METODOLOGI DAN CORAK TAFSIR AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN AL-KARĪM KARYA MUHAMMAD ṢĀLIḤ AL-'UTHAIMIN

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

LATIFATUL MUHAJIROH

NIM : E93216065

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda dangan di bawah ini saya:

Nama : Latifatul Muhajiroh

NIM : E93216065

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelusuran saya sendiri, kecuali pada bagian yang diirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 26 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

Latifatul Muhajiroh

NIM : E93216065

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Latifatul Muhajiroh ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 26 Desember 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. H. Muhammad Syarief, MH	**Dr. Hj. Musyarrofah, MHI**
NIP. 195610101986031005	NIP. 197106141998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Metodologi dan Tafsir Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm karya Muhammad Ṣāliḥ al-'Uthaimin" yang ditulis oleh Latifatul Muhajiroh ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 26 Desember 2019

Tim Penguji:

1. Drs. H. Muhammad Syarief, M.H (Ketua) : .....
2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Sekretaris) : .....
3. H. Budi Ichwayudi, M. Fil. I (Penguji I) : .....
4. Purwanto, MHI (Penguji II) : .....

Surabaya, 30 Desember 2019
Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

v

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : LATIFATUL MUHAJIROH
NIM : E93216065
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : latifatulmuhajiroh7@gmail.com/rohmadafandika@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
METODOLOGI DAN CORAK TAFSIR AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN AL-KARĪM

KARYA MUHAMMAD ṢĀLIḤ AL-'UTHAIMIN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Januari 2020

Penulis

(Latifatul Muhajiroh)

ABSTRAK

Latifatul Muhajiroh, "Metodologi dan Corak Tafsir Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm karya Muhammad Ṣāliḥ al-'Uthaimin.

Produk tafsir merupakan hasil pemikiran seorang mufassir terhadap ayat Alquran, sehingga tidak bisa ditolak pernyataan yang menyatakan bahwa setiap mufassir mempunyai metode dan corak tafsir masing-masing yang mempengaruhi hasil penafsirannya, dengan kecenderungan yang mereka terapkan, mengakibatkan variasi ragam penafsiran yang berbeda. Peneliti mengambil tafsir aḥkām ini karena dalam penguraian dan penjelasannya, al-'Uthaimin memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lain. jika dilihat dari judulnya, tafsir ini mengarah kepada tafsir ayat hukum/fiqh, tetapi pada hakikatnya tafsir ini bukan hanya memuat ayat-ayat hukum saja, melainkan seluruh ayat Alquran, sehingga menjadi ciri khas tersendiri dibanding dengan tafsir ahkam yang lain, meskipun tidak lengkap 30 juz.

Penelitian ini dilakukan dengan mengharap agar dapat menjawab bagaimana arah metode dan corak tafsir yang diterapkan oleh al-'Uthaimin dalam tafsir *Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*, dan kecenderungan penafsirannya. Jenis penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ialah penelitian kualitatif, menggunakan metode historis dan analisis-deskriptif, yang terpacu pada data-data kepustakaan (library research).

Hasil dari penelitian ini bahwa al-'Uthaimin mempunyai kegigihan dan semangat dalam menuntut ilmu dikarenakan keinginannya untuk meluruskan pemahaman-pemahaman yang salah, sehingga tidak diherankan jikalau banyak karyaya yang berupa lisan dan tulisan yang banyak mengpengaruhi kaum muslim. Tafsir ini mengungkap keagungan hikmah Alquran, dikarenakan makna hukum menurut al-'Uthaimin adalah hukum syariat dan hikmah serta faedah dari setiap ayat. Jadi meskipun tafsir ini pada kasat matanya berupa tafsir ahkam, tetapi didalamnya tidak hanya membahas ayat yang mengandung hukum syari'at saja, tetapi semua ayat ditafsirkan dengan mengungkap unsur hukum, hikmah serta faedah. Metode yang digunakan oleh al-'Uthaimin jika dilihat dari sumbernya menggunakan metode tafsir bi al-Ma'thūr, yang pemaparannya menggunakan pemaparan rinci (Tahlili), serta jika dilihat dari penyajiannya runtut sesuai mushaf. Penafsirannya terhadap ayat hukum akan ditarik kepada makna hukum syariat dilengkapi juga dengan hikmah dan faedah dari ayat tersebut. Sedangkan jika menafsirkan ayat yang tidak mengandung hukum syariat, maka penafsirannya memaparkan dan megungkap dalil-dalil yang terkandung dalam ayat, serta mengungkap faedah dan hikmah ayat tersebut.

Kata kunci: Tafsīr Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm, al-'Uthaimin, hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN ..... **i**

SAMPUL DALAM ..... **ii**

HALAMAN ABSTRAK ..... **iii**

HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING ..... **iv**

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI ..... **v**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **vii**

HALAMAN MOTTO ..... **viii**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **ix**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 14

C. Rumusan Masalah 15

D. Tujuan Penelitian 15

E. Kegunaan Penelitian 16

F. Kerangka Teori 17

G. Telaah Pustaka 19

H. Metode Penelitian 21

I. Sistematika Pembahasan 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II METODOLOGI DAN CORAK TAFSIR

A. Metodologi Tafsir 26

1. Metode Tafsir Klasik..... 27

2. Metode Tafsir Modern 44

B. Corak Tafsir 50

1. Latar Belakang Munculnya Corak Penafsiran 50

2. Macam-macam Aliran atau Corak Tafsir..... 53

3. Kecenderungan Mufassir (*Ittijah al-Mufassir*) 60

BAB III METODOLOGI DAN CORAK TAFSIR AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN AL-KARĪM KARYA MUHAMMAD ṢĀLIḤ AL-'UTHAIMIN

A. Biografi Syaikh Ṣāliḥ al-'Uthaimin..... 63

B. Tafsīr Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm..... 72

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir 72

2. Metode Tafsir Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm 76

3. Corak Penafsiran 78

C. Prinsip Penafsiran 80

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AL-'UTHAIMIN TERHADAP AYAT HUKUM DAN NON HUKUM

A. Tafsir Surat al-Fātiḥah 83

B. Tafsir Surat al-Baqarah ayat 1-5 93

C. Analisis Penafsiran 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 109

B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran menjadi sebuah pedoman sakral seluruh umat manusia pada umumnya, khususnya umat Islam, menjadi salah satu objek yang wajib dikaji dan digali maknanya untuk menjawab segala kebutuhan dan permasalahan yang melingkupi manusia. Mengingat bahwa Alquran sebagai wahyu Nabi, kebenarannya mutlaq dari Allah, mengandung sifat yang global dan universal.[1]

Sifat global Alquran membuat manusia tidak mudah untuk memahami maknanya, sekalipun orang Arab sendiri, meski pada tabiatnya Alquran diturunkan dengan bahasa Arab, namun tidak banyak dari mereka yang dapat memahami maknanya dengan luas jika tidak diiringi dengan serangkain ilmu, utamanya ilmu bahasa Arab serta kaidah-kaidahnya, dikarenakan bahasa Alquran lebih tinggi dari bahasa Arab mereka, memilki keunikan gaya bahasa yang dapat menarik perhatian seluruh manusia, tanpa terkecuali muslim maupun non muslim, baik yang hanya mendengarkan, membaca dan mempelajarinya, sehingga banyak dari sebagian ulama klasik yang melakukan pendekatan penafsiran fokus kepada gaya bahasa dan gramatika,[2] dalam kaitannya tidak ditolak anggapan bahwa salah satu syarat seorang mufassir ialah menguasai bahasa Arab karena Alquran turun

[1]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 1.
[2]Gamal al-Banna, *Evolusi Tafsir: dari Zaman Klasik hingga Modern*, terj. Novrianty Kahar (Jakarta: Qisthi Press, 2004), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bahasa Arab.[3] Sehingga posisi bahasa Arab menjadi salah satu disiplin ilmu yang wajib dikuasai oleh seorang mufassir dalam memahami Alquran, serta meletakkan posisi ilmu tafsir menjadi urgen dalam kaitannya dengan dunia penafsiran.

Disamping sifat global ini Alquran dipenuhi dengan segala hakikat kebenaran seperti yang dikatakan al Jurjani,[4] bahwa Alquran memberi dorongan tersendiri bagi para intelektual dari berbagai penjuru dunia, khususnya para sarjanawan muslim dengan bukti telah banyak karya produktif mereka dalam usaha menggali makna, baik secara tafsir maupun ta'wil untuk mengungkap rahasia-rahasia yang dikandungnya, karena segala aspek yang terkandung didalamnya menyimpan berjuta kemukjizatan yang tak dimiliki oleh kitab samawi yang lain, bahkan penyebutan sebagai induk utama diantara kitab-kitab Allah yang memberi konfirmasi dan koreksi terhadap kitab-kitab tersebut.[5]

Wahyu yang yang tidak diragukan lagi kebenarannya, baik dari segi kesakralan dan keajaiban—menyimpan berbagai aspek kehidupan di luar nalar kemampuan manusia, ungkapan ini senada dengan pendapat Taufik Adnan Amal.[6] Oleh karenanya, para pemerhati Alquran wajib baginya memperhatikan dua hal penting dalam memandang Alquran sebagai kaca mata kehidupan, yaitu *pertama*, dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dan 185 dijelaskan bahwa Alquran sebagai

---

[3]Moh. Azwar Hairul, "Telaah Kitab firdaus karya Thaifur Ali Wafa Al-Maduri" *Nun*, vol. 3, No. 2, 2017, 40.
[4]Mashuri Sirajuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu tafsir* (Jakarta: Bumi Aksara, t. th), 1.
[5]Ahmadi Fathurrohman Dardari, "Bibel sebagai Sumber Tafsir al-Quran (Studi Pemikiran Mustansir Mir dalam Understanding The Islamic Scripture, A Study of Selected Passages from the Qur'an)", *Tesis*, Studi Alquran dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2015), 1.
[6]Ahmad Soleh Sakni, Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam, dalam *Jurnal Ilmu Agama*, vol. XVI, no. 2, 2013, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petunjuk bagi seluruh manusia sebagai makhluk yang diciptakan, dan dikaruniai amanah menjadi khalifah di muka bumi, sehingga setiap manusia memiliki kewajiban untuk memelihara dan menjaga bumi, menjaga kebersihan sebagai contoh kecil dan menjaga hubungan dengan manusia lainnya. *Kedua,* dalam surat Ṯahā ayat 113, dijelaskan bahwa Alquran adalah bahasa Allah karena Alquran berasal dari Allah, firman-Nya yang mengandung pemaparan tentang berbagai ancaman agar manusia senantiasa bertaqwa kepada-Nya.[7]

وَاِذْقَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِاِنِّيْ جَاعِلٌ فِيْ الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ...

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi."[8]

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِى أُنْزِلَ فِيْهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنٰتٍ مِّنَ الْهُدٰى وَالْفُرْقَانِ ...

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Quran, sebagai petunjuk bagi menusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembela (antara yang hak dan yang batil)…[9]

وَكَذٰلِكَ أَنْزَلْنٰهُ قُرْءَنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيْهِ مِنَ الْوَعِيْدِ لَعَلَّكُمْ يَتَّقُوْنَ أَوْيُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Dan demikianlah kami menurunkan Alquran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertaqwa, atau agar (Al-Quran) itu memberi pengajaran bagi mereka.[10]

Eksistensi Alquran sebagai pedoman manusia—mengharuskan mereka untuk memahami dan menggali maknanya dengan sebuah metode sehingga pemahaman yang akan didapat sesuai dengan ajaran syariat, salah satunya dengan pisau analisis tafsir, bukan dengan tujuan yang hanya untuk mencapai keinginan pribadi atau golongan semata. Sehingga akan terhindar dari sifat subjektif. Adapun tafsir telah ada sejak zaman Nabi, saat itu pula Nabi berkedudukan

[7]Ibid., 62.
[8]al-Qu'rān 2: 30.
[9]Ibid., 2: 185.
[10]Ibid., 20: 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi penafsir utama (*al-mufassir al-awwal*) lalu ketika Nabi telah wafat, segala ucapan, perbuatan dan penetapannya dijadikan pedoman oleh para sahabat dalam menafsiri Alquran, cara seperti ini disebut dengan tafsir bil ma'tsur (metode periwayatan).

Tafsir terus tumbuh pesat dari masa ke masa mengikuti zaman guna untuk menjawab segala kebutuhan manusia, sampai pada akhirnya tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri, menjadi alat untuk membantu para cendikiawan muslim memahami isi kandungan Alquran sebagai petunjuk manusia yang bertaqwa.[11] Kemudian muncul berikutnya tafsir bi al-ra'y yang bermula dari kaum mu'tazilah atas dasar ketidakpuasan mereka terhadap tafsir *bi al-ma'thūr*. Tafsir dengan metode *bi al-ra'y* ini dapat ditemui cukup banyak pada ayat-ayat mutasyabihat yakni ayat-ayat yang samar.

Dalam pengertian umum, mutasyabih secara bahasa mempunyai dua arti yaitu *tashbih* dan *shubah*. *Tashbih* ialah bila salah satu dari dua hal mempunyai kesamaan dengan hal lain, sedangkan *shubah* adalah suatu kondisi dari dua hal yang tidak dapat dibedakan dari yang lain dikarenakan mempunyai kemiripan antar keduanya, baik secara nyata (konkrit) dari segi lafadz ataupun keabstrakannya.[12] Sedangkan dalam arti khusus, *mutashābih* mempunyai arti bahwa:

1. Ayat yang hanya diketahui oleh Allah maknanya.
2. Ayat yang mempunyai banyak wajah.

---

[11]Ibid., 2: 2.
[12]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakkir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ayat yang maknanya dapat diketahui secara jelas dengan dikembalikan kepada ayat lain agar dapat ditemukan pemahaman yang utuh.[13]

Seiring dengan perkembangannya, muncul penafsiran dengan menggunakan nalar *'irfāni* yang banyak digunakan oleh para sufi dengan berlandaskan bahwa Alquran hakikatnya mengandung dua makna sekaligus,[14] yaitu makna lahir dan batin. Menjadi bukti bahwa usaha penafsiran tidak akan berhenti selama dunia masih ada, terutama para penggemar tafsir, hingga seiring dengan berkembangnya ragam disiplin ilmu yang dapat digunakan bahan untuk menambah pemahaman terhadap Alquran, seperti pendekatan bahasa, hermeneutika, semiotika, dan lain sebagainya, juga berbagai macam metode salah satunya metode maudlu'i yang diklaim sebagai metode komprehenshif untuk menjelaksan secara detail terhadap suatu tema, karena kajiannya terfokus pada satu tema pokok yang terpilih dengan menghimpun seluruh ayat yang memiliki tujuan dan tema yang serupa.[15]

Disamping perkembangan metode tafsir, muncul pula ragam corak tafsir, salah satunya adalah corak fiqhi,[16] biasa disebut dengan corak *aḥkām*, yang digolongkan sebagai komponen internal oleh Islah Gusmian. Munculnya corak ini bersamaan dengan perkembangan ilmu fiqih, serta beragam madzhab fiqih dimana masing-masing ulama ingin membuktikan bahwa pendapat yang dianutnya paling benar dengan jalan menafsirkan ayat hukum berlandaskan pemahaman madzhab

[13]Ibid., 306.
[14]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2013), 21.
[15]Abd al-Hayy al-Farmawy, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudlu'iy* (Mesir: Dirasāh Manhajiyyah Maudluiyyah, 1997), 41.
[16]M. Nurudin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka.[17] Kitab tafsir yang bercorak ahkam adakalanya pengarang terbawa ke jurang *ta'āsub*, yaitu mengangkat madzhab yang dianutnya tanpa memandang madzhab lain, dan bahkan merendahkan madzhab lain, hal ini biasa disebut dengan *fanatik buta*.

Ta'āsub berasal dari *fi'il ta'aṣṣaba* yang artinya fanatik, sangat keras berpegang teguh pada pendirian yang diantunya.[18] Diantara tafsir yang bercorak *ahkām* adalah Tafsir Aḥkām al-Qur'ān karya Abu Bakar Ahmad Ibnu Ali al-Razi yang dikenal dengan nama Al-Jaṣaṣ, *Ahkām al-Quran* karya Ibnu al-Arabi, *Tafsīr al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān* karya al-Qurṭubi, *Tafsīr ayat al-Aḥkām* karya Syeikh Muhammad Ali al-Sais, *Rawā'iul Bayān fi tafsir ayat al-Ahkām* karya Muhammad Ali aṣ-Ṣābūnī, Tafsir *Ahkām min al-Qur'ān al-Karīm* dan masih banyak tafsir lain yang bercorak fiqih.[19]

Jika dilihat dari sejarah umat Islam, tafsir memiliki umur yang sama seperti halnya Alquran yaitu sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril. Sejak saat itulah tafsir berkembang meskipun bukan dalam bentuk kitab, tetapi berupa penafsiran yang berupa ucapan dari Nabi ketika para sahabat tidak mengerti akan makna suatu ayat, kemudian Nabi menjelaskan akan maksud ayat tersebut. Perkembangan ini tak lain dikarenakan kebutuhan akan setiap generasi yang berbeda-beda sehingga tafsir akan disesuaikan untuk menjawab segala problem setiap generasi tersebut, tanpa meghilangkan nilai syariat dan

---

[17]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2014), 104.
[18]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 2010), 270.
[19]M. Syakur Chudlori, Tafsir Ahkam dan Kontekstualisasi Hukum Islam, dalam *al Mashlahah jurnal hukum dan pranata sosial*, (t.t: t.tp, t.th), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuan-ketentuan agama.[20] Dari sini jelas bahwa Alquran *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān,* akan selalu sesuai dengan setiap waktu dan tempat dimana Alquran itu diterapkan, selalu dapat menjawab segala kebutuhan manusia saat ini dan zaman yang akan datang.

Tafsir sebagaimana pendapat ahli bahasa mengambil dari kata *al-Fasr* yang bermakna *al-Kaṣf* (menyingkap) dan *al-Ibānah* (menjelaskan).[21] Sedang secara terminologi, tafsir menurut Abu Ḥayyan, "Tafsir ialah usaha menjelaskan sesuatu dengan terperinci, dilengkapi dengan ilmu lain sebagai petunjuk akan lafad Alquran." Sedangkan menurut al-Zarkasyi, "Tafsir ialah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, serta mengeluarkan hukum dan hikmah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk seluruh umat."[22] Hal ini sepadan dengan pendapat Hasbiy ash-Shiddieqiy, yaitu memahami makna Alquran, menggali berbagai hukum, hikmah, akhlaq dan aspek lain guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[23]

Mengadopsi pendapat al-Darimi sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Amin Suma menyatakan bahwa "Alquran memiliki keistimewaan di atas kalam Allah yang lain, sebagaimana keistimewaan Allah di atas semua makhluk-Nya."[24] Berbicara perihal isi kandungan Alquran, adalah salah satu produk dan hasil yang dapat diperoleh dari penafsiran ayat-ayat Alquran yang

---

[20]M. Fikri Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan Al-Qur'an: Mengenal lebih dekta kalamullah dari Sejarah, Pewahyuan, Kandungan Isi dan Tajwidnya* (Kediri: Lirboyo Press, 2014), 18.
[21]Muhammad 'Afifuddin al-Dimyāṭī, *'Ulum at-Tafsīr Uṣuluhu wa Manāhijuhu* (Sidoarjo: Lisan 'Arabi, 2016), 1.
[22]Holilurrohman, dkk, *Ilmu Alquran dan Tafsir* (Bandung: CV Arfino Dharmawan, 2013), 187.
[23]Hasbiy ash-Shiddieqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 174.
[24]Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan manusia sebagai subyek penerima petunjuk agung tersebut. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah pada hakikatnya memiliki fitrah seperti fitrah Allah yang tersimpan dalam 99 nama-Nya pada *ẓahir* dan batinnya,[25] tetapi karena sifat manusia yang lalai sehingga fitrah tersebut luntur bahkan tidak dapat dirasakan dikarenakan hawa nafsu dan hasrat keinginan yang melampaui batas, sehingga fitrah hakikinya terkalahkan dengan keinginan yang salah.

Dari sini jika seseorang ingin kembali kepada fitrahnya, maka haruslah baginya kembali kepada petunjuk Allah yakni memahami dan mempraktikkan segala ibrah yang dikandung dalam Alquran. Karena secara garis besar, isi kandungannya berhubungan dengan tata cara, peraturan dan petunjuk bagi kelangsungan hidup manusia agar tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat tanpa terkecuali yaitu ayat tentang akidah, kewajiban ibadah, ayat tentang janji dan ancaman (*wa'du* dan *wā'id*), ayat tentang akhlak, ayat-ayat hukum yang jumlahnya sangat banyak, serta berita dan cerita tentang hal ihwal umat terdahulu sebelum datang Nabi Muhammad,[26] serta ilmu pengetahuan dan teknologi.[27]

Tidak diragukan lagi bahwa Alquran mengandung banyak hukum, karena hakikatnya Alquran merupakan sumber hukum utama dan pertama dalam Islam. Disisi lain hukum tersebut bersifat universal dan mendasar seperti halnya isi Alquran adakalanya *muḥkām* dan *mutashābih*, yang wajib dicari maknanya yang sesuai dengan ajaran syariat Islam yang diajarkan oleh Nabi. Bahkan Alquran

---

[25]Imam Ghazāli, *Ringkasan Iḥyā' Ulūmudddin,* terj. Fudlailurrahman dan Abida Humaira (Bekasi: P.T Sahara, 2014), 298.
[26]Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir,* 50.
[27]Suma, *Ulumul Qur'an,* 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebut dirinya sendiri sebagai hukum yang dari padanya kata hukum itu diambil, hal ini termaktub dalam surat al-Ra'd ayat 37.[28]

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

> Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Alquran sebagai hukum (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu dari (siksaan) Allah. [29]

Asumsi pertama bahwa Alquran menyebut dirinya sebagai hukum karena didalamnya terdapat keterangan tentang hukum, yakni hukum halal dan haram, dan segala ketentuan yang dibutuhkan manusia mukallaf dalam mencapai keutamaan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, ungkap Muṣtafā al-Marāgī pengarang kitab *Tafsir al-Marāghī*.[30]

Asumsi kedua tentang penyebutan Alquran sebagai hukum adalah bahwa surat terpanjang dalam Alquran ialah surat dan ayat yang berbicara tentang hukum, salah satu diantaranya adalah surat al-Baqarah yang memuat 282 ayat, 3.100 kata dan 2.500 huruf.[31] Surat terpanjang dalam Alquran ini masuk kategori surat Madaniyah yaitu surat yang diturunkan setelah Nabi hijrah.[32] Surat ini berisi tentang aspek keimanan, kisah-kisah terdahulu, masalah hukum ibadah dan muamalah. Adapun ayat terpanjang yang berisi tentang hukum terdapat dapat ayat

---

[28]Ibid., 104.
[29]al-Qur'ān, 13: 37.
[30]Suma, *Ulumul Qur'an,* 105.
[31]Ibid., 107; Nawawi al-Bantani, *al Tafsīr al-Munīr*, j. 2 (Indunisia: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arābiyah, t.th), 135.
[32]Surat Al-Baqarah merupakan salah satu surat Madaniyah yang berada diurutan paling awal turun di Madinah yaitu menempati nomor urut ke-87, karena surat Makkiyah berjumlah 86 surat yang ditempati surat al-Muṭaffifīn (jika dilhat pada mushaf uthmāni menempati nomor urut ke 83, pendapat disebutkan oleh Syekh Muhammad al-Khudhari Bek. Lihat Munawwar Khalil, *Alquran dari Masa ke Masa* (t.k: t.tp, t.th), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

282, yang terdiri dari 128 kata dan 504 huruf.[33] Menurut Ibn Khuwaiz yang dikutip oleh al-Qurthubi, ayat tersebut mengandung 30 macam hukum,[34] sedangkan Ibnu al-'Arabi dalam kitabnya *Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* berpendapat bahwa ayat terakhir surat al-Baqarah merupakan ayat hukum terkemuka (*ayat al-uẓma*), yang mengandung 52 masalah hukum, yang kebanyakan membahas tentang muamalah.

Asumsi ketiga bahwa ayat-ayat Alquran telah banyak menjelaskan perintah kepada manusia supaya selalu bertindak adil, baik dalam berperilaku, bersikap dan berbicara. Selain perintah tersebut, Alquran juga telah menjelaskan banyak tentang larangan manusia berbuat zalim dan berbuat curang, juga mengancam siapapun tanpa terkecuali yang berlaku yang tidak wajar dan melampaui batas (*Tabdhīr*) sebagaimana yang tertuang dalam surat al-Māidah ayat 77. Hukum adalah kunci utama dalam menjalani hidup di dunia, agar mencapai kehidupan bahagia di akhirat kelak, seperti janji Allah yang tidak akan pernah salah juga tidak dusta sedikitpun—dalam setiap firman-Nya yang benar dan jelas dalam menjelaskan mana yang haq dan yang batil. Sehingga kiranya seseorang wajib mengetahui hukum yang berlaku dalam agama. Adapun ayat-ayat keadilan tersebut diantaranya:

1. Kata *al-'Adl* dan yang serupa dengan makna adil tersebut dalam Alquran sebanyak 29 kali.
2. Kata *al-Qisṭ* dengan berbagai bentuk yang artinya adil disebut 27 kali.

---

[33]Ibid., 105; Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī Ulūm Al-Qur'an,* j. 1 (Beirut-Lubhan: Dār al-Fikr, t.th), 252.
[34]Ibid., 107; al-Qurthubi, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an,* Juz. 9 (t.t: t.tp, t.th), 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kata *ẓulm* dan yang serupa dengannya mempunyai arti melarang berbuat aniaya yang disebut sebanyak 299 kali.
4. Kata *i'tada* yang mempunyai arti melarang berbuat melampaui batas disebut sebanyak 20 kali.
5. Kata *'udwan* yang disebut sebanyak 20 kali yang memiliki arti melarang sikap permusuhan.[35]

Adapun asumsi keempat, bahwa dalam Alquran telah termaktub sejumlah ayat hukum (*ayāt al-Aḥkām*) atau ayat tentang peraturan perundang-undangan yang mengandung polemik tentang perintah dan larangan, masalah fiqhiyah serta ayat-ayat Kauniyah yaitu ayat yang tidak diucapkan, tidak dituliskan tetapi berbentuk bukti nyata ada di alam. Melihat fenomena tentang hukum, terjadi beberapa perbedaan pendapat dikalangan para ulama' ahli tafsir *aḥkām*, salah satu perbedaan terkecil mengenai jumlah ayat yang mengandung hukum dalam Alquran, diantaranya: Al-Tanṭawi dalam tafsirnya *al-Jawāhir* menyebut ada 150 ayat hukum, Ahmad Amin dalam bukunya *Fajr al-Islām* menyebut ada 200 ayat hukum. Abd al-Wahhāb al-Khallaf dalam kitabnya *'Ilmu al-Uṣūl al-Fiqh* telah menghitung ada 228 ayat hukum dalam Alquran, mencapai 500 ayat hukum seperti perkiraan al-Ġazali Razi, al-Kilābi, dan Ibnu Qudamah, bertambah lagi perhitungan dari Ibnu al-Mubarak yakni sekitar 900 ayat hukum yang terdapat dalam Alquran, dan lebih banyak lagi perhitungan dari Abu Yusuf yaitu sekitar 1.100 ayat hukum yang termuat dalam Alquran, dan bahkan ada pendapat lain yang menyebut lebih dari jumlah yang tersebut di atas.

---

[35]Ibid., 105; Muhammad Yusuf Musa, *al-Madkhal li Ad-Dirāsah al-Fiqh al-Islāmi* (Beirut-Lubnan: Dār al-Fikr, t.th), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun asumsi kelima, bahwa ditemukan dalam setiap surat yang panjang dan semua surat madāniyah pasti tercantum ayat tentang hukum didalamnya. Dan hanya ditemukan sekitar 29 surat yang panjang dan secara eksplisit tidak mengandung hukum, diantaranya surat Maryam, al-Anbiyā', al-Naml, al-Qaṣāṣ, surat Saba', surat Fāṭir, surat Yāsīn, surat al-Ṣāffāt, surat Ṣād, surat al-Zumar, surat al-Mu'min, surat Fuṣṣilat, surat al-Qamar, surat al-Wāqi'ah, surat al-Ṣāf, surat al-Jumu'ah, surat al-Munāfiqun, surat al-Mulk, surat al-Qalam, surat al-Hāqqah, surat al-Ma'ārij, surat Nūḥ, surat al-Jinn, surat al-Mizammil, surat al-Muddaththir, surat al-Qiyāmah, surat al-Insān, dan surat al-Mursalāt.

Sedangkan dalam surat Madāniyah hanya dalam beberapa surat yang didalamnya tidak mengandung hukum dalam pengertian formal yaitu surat al-Nabā', surat al-Nāzi'āt, surat al-Zalzalah, dan surat al-Naṣr.[36] Tetapi bukan berarti surat-surat yang disebutkan di atas tidak mengandung hukum, jika dicermati lebih dalam lagi sesungguhnya surat-surat tersebut juga mengandung makna hukum seperti halnya surat al-Insān ayat 8.

Ayat di atas oleh Wahbah al-Zuhaily ditafsiri dengan melihat pendapat ulama' lain bahwa diperbolehkan berbuat baik kepada siapapun termasuk memberi maka kepada orang kafir yang ada di nagara Islam, tetapi hal ini termasuk sesuatu yang sunnah bukan wajib. Kesunnahan itu disebabkan karena kewajiban memberi makan kepada tawanan perang adalah hak pemerintah, tetapi jika mereka tidak memberi makan kepada tawanan tersebut, maka kata wajib itu

[36]Suma, *Ulumul Qur'an.*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembalikan kepada orang muslim.[37] Contoh lain dalam surat al-Muzammil yang mempunyai makna "maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Alquran" berkata Muhammad Ali al-Sayis "ada sebagian fuqaha yang menjadikan ayat tersebut sebagai dalil bahwa kewajiban membaca Alquran ketika shalat tidak ditentukan secara eksplisit tentang harus membaca surat apa, karena demikian boleh membaca ayat atau surat yang dipandang paling mudah untuk dibaca sesuai dengan makna ayat tersebut."

Setiap Alquran didekati dengan kacamata baru, maka dari sini pula bertambah disiplin ilmu baru, seperti perkembangan pendekatan atas dunia penafsiran yang dilakukan oleh ulama kontemporer salah satunya adalah penawaran dari Abou el-Faḍl yaitu hermeneutika negoisasi yang dikenalkannya untuk mengendalikan penafsiran subyektif dan mengurangi tujuan penafsiran yang dilakukan demi mencapai kepentingan mufassir.[38]

Begitu juga dengan tafsir yang dikarang oleh al-'Uthaimin, yang setiap ayat yang ditafsirkannya ditarik kepada hukum, yakni berupa hukum syariat dan hukum yang berupa hikmah atau faedah. *Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* salah satu tafsir yang sangat khas, bebrbeda dengan tafsir lainnya, dalam setiap penafsiran ayat yang dilakukan oleh pengarang tafsir ini, dimunculkan faedah-faedah yang melingkupinya. Keistimewaan tafsir ini ialah meskipun al-'Uthaimin termasuk dalam ulama tafsir kontemporer, dalam penafsirannya tetap berpedoman kepada Alquran dan hadits, yakni dalil naqli dan istidlal.

---

[37]Suma, *Ulumul Qur'an.,*107; Wahbah al-Zuhaily, *Tafsīr al-Munīr fī al-Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhāj* (Beirut-Lubnan: Dār al-Fikr, 1991), 292.
[38]Muhammd Ulinnuha, *Metode kritik Ad-Dakhīl fit Tafsīr* (Jakarta: QAF, 2019), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam rangka menemukan pokok dari permasalahan, dinilai perlu kiranya untuk memetakan permasalahan terkait dengan pembahasan yang diteliti. Berikut batasan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Tafsir *Aḥkām* merupakan salah satu produk tafsir yang pada umumnya membahas ayat-ayat hukum saja, adakalanya mufassir menafsirkannya dengan membandingkan perbedaan pada ulama madzhab fiqh.
2. Persinggungan antar ulama fiqh menjadi satu polemik yang tidak dapat dihindari, karena masing-masing lebih condong kepada madzhab yang dianutnya.
3. Sifat obyektif yang dimiliki Alquran, dimiliki tiap ayat dan penggalan ayat, menarik pemerhati tafsir mengolah dengan berbagai cara sehingga kesimpulan yang dihasilkannya beragam.

Sedangkan dalam rangka memberi batasan masalah agar terfokus pada penelitian ini agar pembahasannya lebih komprehensif, berikut batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tafsir *aḥkām* yang akan dibahas dan diteliti ialah tafsir *Aḥkām* yang dikarang oleh salah satu ulama yang banyak dijadikan rujukan oleh umat muslim, yaitu Tafsīr *Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm karya Muhammad Ṣāliḥ al-'Uthaimin*.
2. Studi ahkam yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah ahkam yang dimaksud oleh al-'Uthaimin yang menurutnya hukum tidak hanya bermakna hukum syariat tetapi hukum disini mempunyai makna lebih luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tema pembahasannya ialah sekitar metodologi dan corak tafsir yang diterapkan oleh al-'Uthaimin dalam tafsir ahkamnya tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan menjadi dua pokok rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana metodologi dan corak penafsiran yang diterapkan al-'Uthaimin dalam kitab Tafsir *Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*?
2. Bagaimana aplikasi metodologi penafsiran al-'Uthaimin terhadap ayat hukum dan ayat yang tidak mengandung unsur hukum syariat dalam tafsir *Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun setiap tujuan penelitian pasti memiliki sesuatu penemuan baru ataupun dapat menjawab sebuah pertanyaan dan selalu memerlukan pedoman.[39] Dari beberapa rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan memahami konsep metodologi dan corak penafsiran yang digunakan al-'Uthaimin dalam karya Tafsir *Aḥkām min al-Quran al-Karīm.*
2. Untuk mengetahui bagaimana aplikasi metodologi penafsiran al-'Uthaimin terhadap ayat hukum amupun bukan ayat hukum.

[39]Djarwanto, *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Liberty, 1990), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain tujuan penelitian yang tersebut di atas, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkenalkan lebih jauh tafsir *Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm* karya al-'Uthaimin kepada para mufassir Nusantara dan para penggelut dunia tafsir.

E. Manfaat Penlitian

Dari peaparan rumusan masalah dan tujuan di atas, maka kiranya penelitian ini dilakukan dengan mengharap beberapa manfaat diantaranya yakni:

1. *Secara teoritis*

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah dalam perkembangan kajian Alquran, mengenai corak dan metode tafsir, dan mengharap dapat menjadi rujukan sekunder terkait corak tafsir yang masih jarang diterapkan oleh ulama pada umumnya. Karena tafsir ini menekankan pada setiap ayat pasti mempunyai hukum dan hikmah, atau mempunyai salah satu dari keduanya.

2. *Secara praktis*

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkenalkan kitab ini kepada para penggelut ilmu Alquran serta menjadi motivator ulama tafsir dan para sarjanawan agama yang berminat menerapkan metode dan pendekatan yang dilakukan oleh al-'Uthaimin. Melihat sangat minim telaah yang membahas kitab ini, bisa dibilang tidak ada penelitian ilmiah yang secara formal terhadap kitab ini. Sehingga dapat menambah khazanah Tafsir di Indonesia pada khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Berkaitan dengan penelitian ini, yang memfokuskan pada satu karya tafsir, yaitu tafsir *Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm* dengan mengungkap metodologis dan corak penafsiran yang diterapkan oleh al-'Uthaimin. Pada hakikatnya, al-'Uthaimin merupakan salah seorang ulama yang kerap hidup sampai abad ke-20 M, tetapi meski demikian tidak menggoyahkan keteguhannya terhadap ajaran dari guru-guru yang membimbingnya. Salah satu ulama yang paling berpengaruh adalah Ibnu Taimiyah yang mempunyai pedoman tersendiri perihal menafsirkan ayat Alquran yakni dipaparkan dalam kitabnya *Muqaddimah al-Tafsīr* yang membahas segala yang berkaitan dengan dunia penafsiran yang menekankan pada dalil naqli dan istidlal, yaitu menafsirkan Alquran dengan ayat Alquran, sunnah Nabi dan dalil-dalil yang dianggap akurat,[40] sedangkan dalam masalah fiqh banyak terpengaruh oleh Imam Ahmad bin Hanbal.

Berbeda dengan Ulama atau para cendikiawan kontemporer yang menekankan pada metode penafsiran yang kerap baru, menitikberatkan bukan hanya kepada teks, tetapi juga pada konteks, seperti Scheilmeicher yang merupakan tokoh yang mempresentasikan hermeneutik klasik sehingga diklaim sebagai tokoh yang telah merubah hermeneutik awal dengan penyajian teologis menjadi sebuah ilmu atau seni dalam proses pemahaman yang dapat ditempuh dengan berbagai kriteria pendekatan,[41] dan tokoh lain seperti Fakhruddin al-Razi dengan pendekatan Hermeneutik Double Movement-nya.

---

[40]Syaikh Muhammad Ṣāliḥ al-'Uthaimin, dkk, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah*, terj. Solihin, (Jakarta: al-Kautsar, 2014), 183.
[41]Nashr Hamid Abu Zayd, *Alqur'an dan Hermeneutik Kekuasaan* (Bandung: Korpus, 2003), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai ulama' yang mempunyai khazanah keilmuan yang cukup banyak salah satunya tafsir dan fatwa-fatwanya banyak dirujuk oleh para pengikut salafi, al-'Uthaimin menjelaskan dan menegaskan bahwa setiap ayat Alquran pasti mengandung hukum. Dalam artian ini, timbul pengertian bahwa tidak ada ayat yang diturunkan tanpa ada faedahnya, tetapi semua ayat mempunyai maksud dan tujuan masing-masing. Sehingga beliau berpendapat dalam muqaddimah tafsirnya bahwa, "hukum tidak hanya merujuk pada hukum syariat saja, tetapi hukum disini bermakna lebih luas yakni hikmah dan faedah."[42] Sehingga tafsir ini bermaksud untuk mengungkap hukum atau faedah-faedah yang termuat dalam setiap ayat Alquran tanpa terkecuali, sekalipun ayat *nāsikh* dan *mansūkh*.

Tafsir dengan penyajian yang seperti ini masih jarang keberadaannya, dalam penelusuran yang telah dilakukan hanya ditemui dua tafsir yang menggunakan metode seperti ini salah satunya tafsir yang dimiliki al-'Uthaimin. Meskipun hidup hingga abad ke 20, al-'Uthaimin tetap mempertahankan metode yang diterapkan oleh para Ulama terdahulunya yakni menafsirkan Alquran dengan ayat Alquran, juga hadis, juga berupa dalil-dalil seperti ajaran gurunya yang menekankan bahwa penafsiran harus berlandaskan kepada dalil yang sahīḥ dan berdasarkan ilmu, yakni ilmu tafsir. Ilmu Tafsir merupakan ilmu yang didalamnya membahas aspek yang berkaitan dengan penafsiran Alquran secara keseluruhan, dari sejak turunnya Alquran, *asbāb al-Nuzul*, qirā'at, kaidah penafsiran, syarat sebagai seorang mufassir, metodologi, corak tafsir, dan lain sebagainya. [43]

---

[42]Muhammad Ṣāliḥ Al Uthaimin, *Tafsīr Aḥkām min Al-Quran Al-Karīm* (Saudi Arabia: Madar al-Watan, 2013), 19.
[43]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Penelitian ini mengungkap bagaimana metode dan corak penafsiran yang dilakukan al-'Uthaimin, karena di dalam tafsirnya menjelaskan hukum dan faedah dari setiap ayat Alquran tanpa terkecuali. Di samping itu, dalam penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan kajian yang telah dilakukan diantaranya:

1. *Metode dan Corak Tafsir Muyassar karya 'Aidh al-Qarni*, ditulis oleh Amiroh, yang termasuk karya skripsi dari Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin pada tahun 2015 di UIN Walisongo Semarang. Pada skripsi ini dijelaskan bagaimana metode dan corak penafsiran yang dilakukan oleh 'Aidh al-Qarni dalam tafsirnya, sistematika dalam menafsirkan, kelebihan dan kekurangan tafsir muyassar tersebut. Penulis mengambil tafsir ini untuk bahan penelitian karena beberapa alasan yaitu *pertama,* Kitab Tafsir Muyassar menggunakan metode ijmali dan bercorak sufi. *Kedua,* menggunakan bahasa yang jelas dan lugas. *Ketiga,* tidak menyebut perbedaan pendapat tentang pemaknaan ayat, tetapi langsung menyebut makna yang lebih kuat. *Keempat,* tidak menyebut kisah israilliyat. Adapun latar belakang penulisan kitab tersebut banyak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman serta tujuannya, tersusun sesuai urutan mushaf. Adapun kelebihan dari tafsir ini adalah memudahkan orang yang membacanya dan langsung menyebut inti makna yang termuat dalam ayat yang ditafsirkan.
2. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azhīm karya Raden Pengulu Tabshir al-Anam Karaton Kasunanan Surakarta: Studi Metode dan Corak Tafsir*, karya Nur Hadi. Tesis di tulis untuk menempuh gelar Magister di IAIN Surakarta pada tahun 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tesis ini menjelaskan tentang metodologi dan corak penafsiran yang dgunakan oleh Raden Pengulu yang ditulis dengan bahasa jawa dan bentuk tulisan pegon lengkap 30 juz. Ditemukan dalam penelitiannya tafsir ini menggunaka metode Tafsir bil ma'tsur dan memiliki corak fiqh yang menganut madzhab Syafi'i.

3. *Literatur Tafsir Indonesia: Analisis Metodologi dan Corak Tafsir Juz 'Amma as-Sirāju'i Wahhāj karya M. Yunan Yusuf.* Karya yang ditulis oleh Wilda Kamalia. Skripsi dari Jurusan Studi Ilmu Alquran dan Tafsir dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai metode dan corak tafsir juz 'amma karya M. Yunan Yusuf. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa tafsir ini termasuk tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili, dimana pada setiap penafsiran suatu ayat dijelaskan secara detail yang penjelasannya diambil dari berbagai segi yakni berdasar pada urutan surat dengan lebih menonjol pada makna yang dikandung suatu lafadz, munasabah ayat, juga dari segi hadits dan pendapat para mufassir. Sedangkan corak yang digunakan oleh M. Yunan Yusuf adalah mencondongkan penfasirannya pada ranah sosial, yakni corak *adābi al-Ijtimā'iy*, dan pada akhir pembahasan karya ini diuraikan contoh penafsiran M. Yunan Yusuf dalam Tafsir *Juz 'Amma as-Sirāju'i Wahhāj.*

Dengan melihat kajian-kajian yang telah dilakukan lebih dulu, bahwa semua penelitian yang telah dilakukan belum ada yang membahas kitab tafsir *ahkām min al-Qur'an al-Karīm* karya al-'Uthaimin sehingga penelitian yang akan dilakukan ini dirasa mempunyai celah yang cukup lebar untuk dilanjutkan dan diharap agar menjadi bahan untuk menambah wawasan kajian tafsir di Nusantara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan keunikan tafsir ini yang tidak dimiliki oleh tafsir ahkam yang lain, akan dibahas mengenai metodologi dan corak penafsiran al-'Uthaimin dalam kitab ahkamnya tersebut serta paradigma pemikirannya terhadap makna hukum.

H. Metode Penelitian

Pada setiap penelitian, yang tidak bisa dihilangkan adalah metode, karena metode suatu hal yang pokok dalam melaksanakan penelitian agar dapat terlaksana dengan baik dan mendapat hasil yang akurat. Untuk itulah dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang metode yang diterapkan dalam penelitian terhadap kitab tafsir karya al-'Uthaimin yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Adapun penelitian kualitatif, meminjam pendapat Bogda dan Taylor, "ialah penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang akan diamati."[44]

Adapun salah satu fungsi dari penelitian ini adalah untuk meneliti metode dan corak dari tafsir *Aḥkām min al-Qur'ān*, serta latar belakang penulisan tafsir tersebut. Untuk menelusuri dan mengetahui kedua hal tersebut tidak dapat menggunakan penelitian kuantitaif, karena penelitian ini berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian, sejarah, ideologi dan keilmuan yang dimiliki al-'Uthaimin agar dapat lebih mudah memahami kerangka objek yang diteliti.[45]

2. Metode Penelitian

[44]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 4.
[45]Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode menurut A.S Hornbay merupakan suatu cara untuk menempuh sesutau yang dikerjakan guna mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini umumnya menggunakan metode historis dan deskriptif. Metode historis merupakan salah satu metode penelitian yang bisa diterapkan untuk menyelidiki, memberi pemahaman dan menjelaskan kondisi yang telah terjadi pada seseorang secara runtut dan obyektif.[46] Sehingga akan memberi jawaban mengenai latar belakang penulisan tafsir, keadaan sosial yang mempengaruhi al-'Uthaimin.

Sedangkan berikutnya metode deskriptif yaitu metode yang dapat membantu menjelaskan fakta data secara cermat dan runtut.[47] Metode deskriptif pada penelitian ini ditujukan agar dapat menjelaskan metode dan corak penafsiran, serta sumber yang digunakan oleh al-'Uthaimin dalam tafsirnya. Sehingga dapat mencapai pada titik pokok tafsir yang memuat ide, konsep dan gagasan al-'Uthaimin yang dituangkan dalam salah satu karyanya tersebut, dan mendapatkan data yang akurat, cermat dan komprehensif.

3. Sumber Data Penelitian

Dalam pelaksanaan sebuah penelitian, seorang peneliti tidak bisa terlepas dari sumber data yang menyangkut obyek kajiannya, guna untuk membantu melancarkan pelaksanaan penelitian sehingga bisa diseleseikan dengan sebaik mungkin. Tak lain dengan penelitian ini yang masuk pada jenis penelitian kepustakaan (*library research)*, sehingga sumber data yang dapat melengkapi

[46]Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 9.
[47]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan Campuran untuk M.anajemen Pembangunan dan Pendidikan* (Bandung: Reflika Aditaman, 2014), 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan membantu memaparkan penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

   Adapun data primer merupakan data yang paling utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab yang akan menjadi objek penelitian yakni *Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad Ṣāliḥ al-'Uthaimin yang terdiri dari 4 jilid yang menggunakan bahasa Arab dalam pemaparannya.

2. Sumber Data Sekunder

   Sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yakni kitab lain yang berfungsi untuk melengkapi data-data yang diperlukan, baik karya dari al-'Utsaimin sendiri atau sumber lain diantaranya:

   1) Mushaf Alquran
   2) Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taymiyah
   3) Tafsir Ayat Ahkam (Tafsir Tematik ayat-ayat hukum) karya Kadar M. Yusuf dan Pengantar Tafsir Ahkam karya Moh. Amin Suma
   4) Tafsir Alquran dalam Sejarah Perkembangannya

4. Tekhnik Pengumpulan Data

Adapun tekhnik pengumpulan data dan informasi dapat diperoleh dari metode dokumentasi, baik dalam pelaksanaan penelitian, dan mencari data dari sumber buku, dokumen, jurnal ilmiah lainnya. Karena hakikat dari penelitian kepustakaan akan selalu membutuhkan penelusuran lebih terhadap daftar dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber data yang berkaitan, lalu memanfaatkan sumber tersebut untuk memperoleh data penelitian dan dibatasi oleh bahan koleksi kepustakaan tanpa terjun ke lapangan.[48] Diharapkan dapat menghasilkan penjelasan yang komprehensif mengenai perihal tafsir *ahkām min al-Quran al-Karīm* dan dapat menelisik metode dan corak yang diterapkannya dalam menafsirkan ayat hukum dan non hukum. Sedangkan mengenai biografi al-'Uthaimin terdapat pada kitab *Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm* pada jilid 1-2 di halaman utama.

5. Tekhnik Analisis Data

Tekhnik analisis data merupakan upaya menelaah dan mengatur bagian tertentu dari suatu objek[49] atau sesuatu yang berhubungan dengan bagian yang lain untuk memperoleh pemahaman dan pengertian yang tepat. Sehingga analisis data merupakan kajian, pemaparan dan penjelasan atas data sehingga menghasilkan pada kesimpulan yang akurat dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, menerapkan tekhnik analisis data yang disebut analisis-deskriptif, yaitu menganalisis tafsir *aḥkām min al-Quran al-Karīm* dalam ranah metodologi penafsiran dan coraknya disertai analisis terhadap aplikasi metode dan corak yang diterapkannya pada ayat hukum dan non hukum dalam tafsir tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan karya sikripsi ini memiliki alur yang jelas, teratur sehingga dapat mempermudah pembaca untuk memahami isinya, sehingga dalam kaitannya dengan hal ini akan disusun ke dalam beberapa bab dan sub bab sesuai

[48]Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.
[49]Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.*, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kebutuhan penelitian. Skripsi ini tersusun dari empat bab, yang masing-masing terdiri atas beberapa sub-bab yang saling berkaitan, yaitu:

Bab *pertama,* akan dijelaskan tentang latar belakang mengapa penelitian ini perlu dilakukan, kemudian melakukan pengidentifikasian dan batasan terhadap masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitan, kerangka teori yang digunakan, telaah pustaka atau kajian terdahulu yang pernah ada yang dengan konsep tertentu, metode penelitian dam sistematika pembahasan, sehingga penelitian ini tersusun secara rinci dan runtut.

Bab *kedua,* menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan landasan teori tentang metodologi dan corak tafsir. Sehingga dalam bab ini akan menjelaskan metodologi dan corak tafsir, perkembangan dan ragam dari metodologi dan corak yang telah ada sampai saat ini, baik corak tafsir atau corak kecenderungan dari mufassir sendiri.

Bab *ketiga,* merupakan bab yang menuangkan data mengenai tokoh dan karyanya, yang meliputi biografi tokoh, perjalanan hidup dan intelektualnya, serta menyebutkan karya-karya yang telah digagasnya. Kemudian membahas titik fokus pada karyanya yang menjadi pokok kajian yakni kecenderungan metode tafsir yang digunakan al-‘Uthaimin dan corak dalam kitab *Aḥkām min al-Qur’an al-Karīm.*

Bab *keempat,* yang merupakan analisis tentang metodologi dan corak penafsiran al-‘Uthaimin terhadap ayat hukum dan non hukum, dengan berpedoman kepada pemaknaan terhadap term hukum yang disebutnya sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang bukan hanya menuju kepada hukum syari'at saja tetapi juga mengandung makna hikmah dan faedah.

Bab *kelima*, berisikan penutup yakni kesimpulan dan saran-saran yang diharapkan agar dapat membantu menganalisis dan melengkapi segala kekurangan dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

METODOLOGI DAN CORAK TAFSIR

A. Metodologi Tafsir

Tafsir sebagaimana al-Zarkasyi mendefinisikan sebagai ilmu untuk membantu memahami makna dan maksud ayat yang terdapat dalam Alquran, menggali hukum serta hikmah yang dikandungnya.[1] Pemahaman setiap mufassir cenderung berbeda-beda dilatar belakangi oleh beberapa faktor salah satunya keilmuan yang dimiliki tiap mufassir. Sebenarnya perbedaan dalam penafsiran merupakan satu hal yang tidak pernah terjadi pada masa diturunkannya Alquran, hal ini tak lain disebabkan bahwa Nabi yang saat itu menjadi otoritas tunggal dalam menafsirkan Alquran.[2]

Sebagaiamana pernyataan Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimahnya,[3] "Nabi Muhammad adalah manusia yang kedudukannya sebagai penjelas kalam ilahi, yakni menjelaskan ayat-ayat yang bersifat umum, menjelaskan tentang ayat yang nasikh dan mansukh, juga mengajarkan ilmu tersebut kepada para sahabat agar mereka dapat mengetahui, tak lupa pula untuk mengetahui sebab-sebab turunnya ayat disertai konteks turunnya." Dalam hal ini muncul beberapa cara yang ditempuh tiap mufassir dalam menafsirkan dan memahami ayat Alquran yang disebut sebagai metodologi tafsir. Metodologi Tafsir mengalami

[1]Al-Imam Bahruddin Muhammad Bin Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'ulūmil Qur'an* (t.t: Dar al-Fikr, 1988), 33.
[2]Fahmi Farid Purnama, "Struktur Nalar Teologi Islam Perspektif Josef Van Ess; Analisa atas Orientalitas dan Keterpengaruhan Nalar Kalam," *Jurnal Studi Islam dan Sosial,* Vol.13 (Surabaya: 2015), 197.
[3]Faizin Ainun Najib, "Kehendak Allah Perspektif Fakruddin al-Razy dan Zamakhsyari: Tinjauan komparatif salam Tafsir Mafatihul Ghaib dan al-Kasyf," *Skripsi* UIN Sunan Ampel. (Surabaya: 2017), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan yang cukup pesat dari masa Rasulullah sampai masa ini. Salah satunya metode maudlu'i yang tergolong metode baru dalam menafsirkan Alquran, yang jika dilihat dari segi surat yang ditafsirkan seorang mufassir metode ini telah diterapkan oleh Syaikh Mahmud Syaltut, sedangkan jika dilihat dari subjek digagas oleh Sayyid al-Kumiy pada tahun 1960-an, yang kemudian disempurnakan oleh Abd. Al-Hayy al-Farmawi secara sistematis pada tahun 1977 dalam kitabnya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'iy: Dirāsah Manhājiyah Mauḍu'iyah.*[4]

Penggunaan kata metodologi, metode berasal dari bahas Yunani yaitu *methodohos* yang menyimpan arti cara atau jalan,[5] jika dalam bahasa Inggris metode menggunakan istilah *method* yang juga berarti cara, sedangkan dalam istilah bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *manhaj*, sedangkan jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu cara yang sistematis dan menggunakan pemikiran yang benar untuk mencapai maksud baik dalam ilmu pengetahuan atau ilmu lain, sedangkan logos artinya teori[6] atau ilmu pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara untuk memahami ilmu pengetahuan atau teori. Sedangkan jika metodologi digabungkan dengan kata tafsir maka akan ditemui maknanya yaitu pembahasan secara ilmiah mengenai metode atau cara dalam memahami ayat Alquran.[7] Dalam hal ini Nahruddin Baidan menegaskan bahwa metodologi tafsir

---

[4]Moh. Tulus Yamani, :Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Jurnal PAI,* Vol. 1, No. 2, (Januari-Juni 2015), 276.
[5]Ahmad Sa'dullah, "Analisis Metode dan Corak Tafsir Ijmali karya Prof. Dr. Muhibbin Noor, M.Ag," *Skripsi UIN Walisongo*. (Semarang: 2016), 12.
[6]Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum, dari Metodologi sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 22.
[7]Aziz, "Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir Alquran", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam,* Vol. 5 No. 1 (Juni 2016), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi satu hal yang urgen dalam dunia penafsiran, artinya harus ada dalam ilmu tafsir agar dapat mencapai tujuan penafsiran yang diharapkan mufassir.[8] Kesimpulannya, seorang mufassir harus menguasai metodologi tafsir agar pada ujungnya dapat mencapai penafsiran yang jelas, karena diiringi dengan metode yang benar, meneliti dengan detail ketika menggunakan riwayat hadits, karena yang telah diketahui hadits memiliki beberapa penggolongan atau tingkatan diantaranya hadits shahih, dla'if, maudlu', dan lain sebagainya.[9]

Adapun ragam metode tafsir yang digunakan oleh mufassir memiliki angka yang tidak sedikit, dikarenakan setiap penafsiran akan memunculkan teori baru sehingga perkembangan metodologi tafsir bisa dirasakan dan banyak ditemui pada masa sekarang, lontar Amin Suma dalam bukunya *Ulumul Qur'an*. Metodologi tafsir atau yang juga dikenal sebagai sebutan *Manhāj* mufassir apabila digolongkan dari masanya terdiri dari dua yaitu, metode tafsir klasik dan metode tafsir kontermpor.[10] Adapun metode tafsir klasik terdiri dari metode tafsir *bi al-Ma'thūr, bi al-Ra'y (dirāyah) dan bi al-Ishārah.*

1. Metode Tafsir Klasik

Merupakan metode yang kerap muncul terlebih dahulu semenjak masanya Nabi dan semenjak Alquran diturunkan kepadanya, meskipun ketika itu penafsirannya masih belum disusun secara sistematis dan belum dilakukan kepenulisan, seperti pertanyaan sahabat kepada Nabi.

a. Metode tafsir *bi al-Ma'thūr* (periwayatan)

---

[8]Baidan, *Wawasan Ilmu tafsir*., 9-10.
[9]Subhi al-Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis,* terj. Tim Firdaus (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 139.
[10]Ahmad Syibarsyi, *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karīm,* terj. Zufran Rahman (Mesir: Dār al-Kalām, 1994), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Merupakan metode tafsir yang menafsirkan Alquran berdasarkan nash-nash, yaitu ayat-ayat Alquran, hadits Nabi, perkataan sahabat (*Qaul al-Ṣaḥābi*), juga aqwal tabi'in,[11] dengan tujuan untuk menerangkan apa yang dikehendaki-Nya.[12] Para mufassir dengan menggunakan metode ini dengan berlandaskan bahwa Tafsir Alquran didasarkan atas sumber utama. Begitupun Allah sudah mejelaskan bahwa ayat Alquran tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah berdasarkan surat Ali Imrān ayat 7.[13]

Dalam sebuah Hadits juga yang diriwayatkan oleh Aisyah, dia berkata "Rasulullah menafsirkan Alquran kecuali beberapa ayat saja yang diajarkan oleh Malaikat Jibril, " sesuatu yang datang dari malaikat Jibril adalah suatu kebenaran karena pasti datang dari Allah." Hadits ini menunujukkan habwa Nabi menafsirkan Alquran tidak lebih dari yang dijelaskan oleh malaikat jibril saja dan ketika sahabat menanyakan sesuatu hal yang tak mereka mengerti kepada Rasulullah, sehingga dalam upaya mencari makna Alquran, seorang yang bergelut dalam dunia keilmuan tafsir akan mencoba untuk menggali makna ayat dengan berbagai metode dan corak tafsir.

Adapun jenis-jenis tafsir *bi al-Riwayah* dalam buku Ulumul Quran yang ditulis oleh Amin Suma dapat digolongkan menjadi 3 dalam rangka untuk membedakan antara ketiganya berikut penjelasannya, yaitu:

1) Tafsir *al-Qur'ān bi al-Qur'ān*

[11]Kedudukan tabi'in dalam hal ini masih diperdebatkan mengenai status pendapat mereka apakah dapat dijadikan hujjah adatu tidak dapat dijadikan hujjah. Lihat adz-Dzahabi, *Tafsīr wal Mufassirūn*, juz 1, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 96.
[12]Suma, *Ulumul Qur'an.,* 341.
[13]Syibarsyi, *Studi tentang Sejarah*., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ialah menafsirkan ayat Alquran dengan ayat Alquran itu sendiri bisa disebut penafsiran Allah karena semua ayat Alquran adalah kalam Allah. Penafsiran seperti ini mempunyai beberapa bentuk yaitu: *Pertama*, menafsirkan bagian atau kosakata tertentu dalam Alquran dengan bagian ayat Alquran yang lain yang terdapat dalam ayat dan surat yang sama. *Kedua*, suatu ayat yang ditafsirkan dengan ayat yang lain dalam surat yang sama dan terdapat dalam surat yang berbeda.[14] Metode ini dianggap metode yang paling valid, kedudukannya paling tinggi jika dibandingkan metode lain, karena Alquran merupakan sumber utama. Contoh karya Tafsir yang menggunakan metode tafsir *bi al-ma'thūr* adalah *Tafsir al-Ṭabārī* karya Ibnu Jarir al-Ṭabārī (w. 310 H).[15]

Adapun bentuk penafsiran ayat Alquran dengan ayat Alquran yang diantaranya, yaitu yang tercantum dalam satu ayat dan tercantum dalam dua ayat berbeda atau dua surat berbeda.

a) Penafsiran kalimat atau kata tertentu dengan kata yang lain satu ayat

Contoh yang dapat diketahui yaitu firman Allah surat al-Baqarah ayat (2): 187 yaitu kata *al-Fajr* yang menafsirkan kalimat *al-Khaiṭ al-Abyaḍ* yang terdapat pada satu ayat.

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا

[14]Suma, *Ulumul Quran*., 334.
[15]M. Nurdin Zuhri, *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Dihalakan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istrimu, mereka itu adalah pakaina bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka, Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah menhampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah mereka apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayatnya kepada manusia, supaya mereka bertaqwa. (Surat al-Baqarah (2): 187.

b) Menafsirkan ayat dengan ayat lain dalam satu surat atau dua surat yang berbeda

Hal ini adakalanya dapat ditemukan dalam keadaan beruntut (secara langsung), adapula yang tidak secara langsung dan dapat ditemui cukup banyak dalam surat yang berbeda.

Contoh penafsiran suatu ayat dengan ayat yang lain dalam satu surat, yakni terdapat dalam surat al-Fatihah (1): 7 yang menafsirkan ayat sebelumnya yaitu ayat sebelumnya yaitu ayat ke-enam.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula) jalan mereka yang sesat. (Surat al-Fatihah (2): 7).

Yang menafsirkan ayat ke-enam, ayat sebelumnya:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Surat al-Fatihah (1): 6).

Contoh lain terdapat pada surat al-Ṭāriq (86) ayat 3, yang menafsirkan ayat sebelumnya surat al-Ṭariq ayat 2.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ (2) النَّجْمُ الثَّاقِبُ (3)

Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?. (Yaitu) bintang yang cahayanya menembus.

Adapula penafsiran ayat dengan ayat lain yang terdapat dalam satu surat tetapi tidak bersandingan secara langsung dapat dilihat dalam surat al-Māidah (5) ayat 3 yang menafsirkan penggalan ayat yag terdapat pada ayat pertama yaitu *illā mā yutlā 'alaikum.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut kehendak-Nya. (Surat al-Māidah (5): 1.

Ayat yang tertulis diatas khususnya kalimat yang artinya *kecuali yang akan dibacakan kepadamu*, ditafsirkan dengan ayat selanjutnya yakni ayat ke-tiga dari surat al-Maidah.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (3)

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, a(daging hewan) yang disembelih atas nama Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi ansib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan.

Adapun contoh penafsiran suatu ayat oleh ayat lain yang terdapat pada lain surat ialah bisa dilihat pada surat al-A'rāf (7) ayat 23.

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ (23)

Keduanya berkata: Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi. (Surat al-A'rāf (7) : 23)

2) Tafsir al-Qur'an *bi al-Sunnah al-Nabawiyyah*

Dalam konteks penulisan sirah nabawiyah, seseorang tidak bisa lepas dari Alquran, yang kaitannya dengan proses dan sebab diturunkannya suatu ayat. Hal ini tak lain disebabkan karena Nabi Muhammad adalah Nabi yang kepadanya Alquran diturunkan, kemudian menyampaikannya kepada seluruh manusia, begitu pula dalam menjelaskan maksud-maksud yang terkandung dalam Alquran tersebut. Menafsirkan Alquran tidak bisa lepas dari sirah Nabi, perkataan, perbuatan dan ketetapannya. Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan tentang ucapan dan perkataan Nabi Alquran dijelaskan yaitu surat al-Naḥl (16) ayat 44 dan Hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah. ra,[16] yakni:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kami telah menurunkan kepadamu Alquran agar engkau menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan untuk mereka mereka berpikir. Surat al-Naḥl (16): 44.

[16]M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw: dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنُ

Sikap dan perilaku beliau adalah cerminan dari Alquran (H.R Ahmad).

Perjuangan Nabi dan para sahabat setianya merupakan sesuatu yang tidak bisa hanya ditafsirkan dengan upaya merebut meteri atau pengaruh belaka, tetapi perjuangan yang telah dilakukan oleh Nabi pada para sahabat beliau merupakan satu tujuan dan satu sebab, yaitu hanya karena Allah dan mengharap Ridla-Nya[17] yang telah dijelaskan pula hal ini dalam Alquran surat al-Fath ayat 48. Sehingga ketika menafsirkan Alquran seseorang tidak bisa terlepas dari sejarah diturunkannya Alquran kepada Nabi Muhammad, yang meliputi asbabun nuzul, ilmu nasikh-mansukh, munasabah, dll. Seseorang haruslah berpegang kepada hadits dan dalil yang benar, agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan.

3) Tafsir Alquran dengan Pendapat Sahabat

Tafsir jenis ini oleh para ulama digolongkan ke dalam tafsir bi al-riwayah. Al-Hakim dalam bukunya yang berjudul *al-Mustadrak* menyatakan bahwa, "Sahabat menyaksikan proses turunnya wahyu Alquran," sehingga pendapatnya layak diposisikan menjadi hadits marfu' artinya disetarakan dengan hadits Nabi. Dismping hal ini, ada beberapa Ulama yang membatasi hadits yang datang dari para sahabat, mereka berpendapat bahwa perkataan sahabat bisa disebut sebagai tafsir bi al-riwayah manakala jika apa yang diriwayatkan dari mereka berupa hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sima'i yaitu tentang asbab

[17]Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuzul ayat dan kisah yang tidak ada keterkaitannya dengan lapangan ijtihad, sedangkan jika mengenai ranah ijtihad, maka perkataan sahabat tersebut digolongkan ke dalam deretan hadits mauquf, bukan hadits marfu'.[18]

Kesimpulannya bahwa penafsiran yang didasarkan kepada perkataan sahabat paling sedikit menurut sebagian ulama lebih tepatnya dikelompokkan ke dalam tafsir *al-Dirāyah*. Sedangkan perkataan tabi'in masih diperdebatkan, perkataan yang mengatakan bahwa ucapan tabi'in masuk dalam golongan tafsir bi al-riwayah banyak digugat oleh para ahli tafsir. Karena pada umumnya ulama tafsir sepakat bahwa tafsir yang diasarkan atas perkataan tabi'in ialah tergolong tafsir *bi al-Dirāyah*. Dalam firman Allah dan hadits, juga telah dijelaskan akan kelebihan perkataan sahabat dibanding geerasi tabi'in baik secara eksplisit dan implisit. Seperti dalam surat al-Taubah (9) ayat 10.[19]

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

> Orang-orang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridla kepada mereka dan merekapun ridla kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. Al-Taubah (9): 100.

Adapun contoh dari tafsir yang menggunakan metode ini ialah: *Jami' al-Bayān 'an Ta'wīl ayi al-Qur'an* karya Ibnu Jarir al-Thabāri

[18]Suma, *Ulumul Qur'an.,* 343.
[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang etrdiri dari 15 jilid, dengan jumlah halaman 7.125, yang ditulis sekitar tahun 224-310 H/846-992 M, *Tafsir al-Qur'an al-'Aẓīm* yang terdiri dari 4 jilid, dengan 2414 halaman yang termasuk didalamnya 58 halaman tentang pembahasan ilmu tafsir pada jilid terakhir yang ditulis oleh al-Hāfizh Imad al-Dīn Abi al-Fida' Isma'il bin Katsīr al-Qisaysri al-Dimasyqi, dan *al-Dūr al-Mantsūr fi al-Tafsīr bi al-Ma'tsūr* (Mutiara Kata Prosa yang dikembangkan dalam Tafsir bi al-Ma'tsur) karya Jalal al-Dīn al-Syuyūṭi yang berjumlah 5.600-6.400 halaman yang terbagi dalam 18 jilid,[20] dan masih banyak lagi tafsir lainnya.

Metode tafsir *bi al-Ma'thūr* atau *bi al-Riwāyah* merupakan salah satu metode yang keudukannya sangat unggul dibanding dengan metode lainnya, karena metode ini menekankan pada periwayatan, terutama menafsirkan Alquran dengan ayat Alquran itu sendiri. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan dari metode ini, seperti pendapat Ibnu Taymiyah dan Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa:

> Sekiranya ada orang yang bertanya tentang cara menafsirkan Alquran yang terbaik, maka jawaban yang paling tepat adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran, alasannya jika ditemui suatu ayat yang bersifat mujmal (global) maka bisa ditemui pada ayat yang lain dengan uraian yang lebih rinci, jikalau seseorang tidak menemukan perinciannya dalam Alquran itu sendiri, maka hendaklah dia berpegang teguh pada sunnah Nabi, hal ini tak lain dikarenakan sunnah memliki fungsi sebagai pensyarah dan penjelas Alquran, sebagaimana pendapat Imam Syafi'i.[21]

b. Metode tafsir *bi al- Ra'y (bi al-Dirāyah)*

Kata *dirāyah* berakar dari kata *dara-yadri-daryan, wadiryatan-wadirayātan* yang mempunyai arti mengerti, mengetahui dan memahami.

[20]*Ibid*., 345.
[21]*Ibid*., 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan kata dirayah meruapakn sinonimdari kata *ra'y* yang berasal dari kata *ra'a-yar'i-ra'yan-waru'yatan* yang mempunyai arti melihat, mengerti, menyangka, mengira, dan menduga. Dan kata *al-Ra'y* juga dapat diartikan sebagai ijtihad, akal pikiran, itikad, dan giyas (analogi). Sehingga tafsir *bi al-Dirāyah* bisa disebut juga dengan tafsir *bi al-Ma'qūl, bi al-Ijtihād, bi al-Ra'y.*[22]

Menurut pendapat mufassir metode *bi al-Ra'y* adalah menafsirkan ayat Alquran berdasarkan pada ijtihad para mufassirnya dengan menggunakan logika (akal), kemudian menjadikan akal itu sendiri sebagai pikiran sebagai pendekatan utamanya.[23]

Adapun lahirnya metode ini ialah ketika bidang keilmuan tumbuh pesat, saat setelah para ulama mengusai berbagai disiplin ilmu dengan berbagai karya ilmiah yang hadir (yang diciptakannya), sehingga karya tafsir yang menggunakan metode inipun muncul bahkan berkembang dengan pesat yang kemudian diwarnai oleh latarbelakang keilmuan yang dimiliki oleh setiap mufassirnya.[24] Tetapi sebenarnya tafsir dengan metode seperti ini sudah ada sejak masa Sahabat, karena ketika sejak Nabi wafat, sahabat akan menafsirkan ayat Alquran dengan berdasarkan Alquran dan Hadits, tetapi jika tidak ditemukan diantara keduanya, yang mereka lakukan adalah berijtihad. Ijtihad inilah yang dinamakan sebagai pemikiran yang dilandaskan atas akal. Tetapi ijtihad mereka masih dinilai ma'tsur, hal ini

[22]Suma, *ulumul Qur'an.,* 350.
[23]Syibarsyi, *Studi Tentang Sejarah.*, 232.
[24]Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy; sebuah Pengantar,* terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak lain karena status (status sahabat yang kedudukannya sebagai seseorang yang lebih tahu mengenai keseharian Nabi dan turunnya ayat dibanding dengan generasi setelahnya.[25]

Metode ini telah ada sejak masa sahabat, tetapi ijtihad yang secara rasional setiap mufassir mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda, ada yang cenderung kepada aspek balaghah seperti Imam az-Zarkasyi, menekankan kepada pembahasan hukum syariat seperti Imam al-Qurthuby, dan juga ada yang lebih menekankan penafsirannya kepada pendapat aliran kalam dan filsafat seperti halnya Imam al-Razy,[26] dan masih banyak lagi mufassir lainnya yang juga mempunyai kecenderungan dalam menafsirkan Alquran.

Kecenderungan ini disebabkan karena ulama tersebut selain sebagai seorang mufassri, mereka juga menguasai bidang keilmuan yang beragam, sehingga dalam hal itu juga dapat menyebabkan penafsiran yang subjektif, karena jika suatu ayat yang ditafsirkannya mempunyai hubungan dengan keilmuan yang mereka miliki, maka ide-ide mereka akan juga tertuang dalam tafsir yang akan dihasilkan, bahkan sampai mengesampingkan hakikat tafsir.[27]

Adapun macam dari tafsir bi al-Dirayah terbagi menjadi dua yaitu tafsir bi al-Ra'yi yang terpuji dan tafsir bi al-Ra'yi yang tercela.[28] Oleh sebab itu, tidak semuanya penafsiran yang berdasarkan akal itu bisa diterima, tetapi

[25]Syukron Affani, *Tafsir al-Qur'an; dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prana Media Group, 2019), 148.
[26]Ibid., 15.
[27]Ibid.
[28]Suma, *Ulumul Qur'an.,* 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada pula yang ditolak. Adapun tasfir dengan metode ini bisa diterima jika penafsir memperhatikan beberapa kaidah berikut:

a) Kesesuaian penafsiran antara ayat dan yang ditafsirkan (*muṭābaqah al-Tafsīr li al-Mufassir*), artinya bahwa proporsional dalam menafsirkan, tidak kurang dan juga tidak lebih, tidak menjauh dari makna lahir ayat dan tepat mendangkappengertiannya.
b) Memahami dan menguasai penggunaan makna hakikidan makna *majāzi*.
c) Memahami komposisi, sintaksis, diksi dan aspek kebahasaan yang lain dalam Alquran.
d) Memahami kesatuan gagasan ayat Alquran dan keterkaitan antar sel-sel (ayat) nya.
e) Memperhatikan *asbāb al-nuzūl* ayat.
f) Menghindari data yang tidak kredibel, seperti riwayat yang lemah, israilliyat, dan kisah-kisah palsu yang justru membuat umat mengabaikan untuk ber-*tadabbur* dan *I'tibar* terhadap ayat Alquran.[29]
g) Menghindari penafsiran yang sudah pasti (*qaṭ'iy*) dan murni dari Allah.[30]

Secara garis besar, ada dua kesalahan dalam metode tafsir *bi al-Ra'y* diantaranya: *pertama,* Penafsir mengakomodasikan makna yang diyakininya dan mengabaikan makna lain. *Kedua,* Penafsir meninggalkan konteks suatu ayat, yakni tentang siapa yang telah berfirman, kepada siapa

[29]Affani, *Tafsir Al-Qur'an.,* 148.
[30]Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'iy.,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat Alquran difirmankan, dan hanya berpegang teguh pada kerangka tekstualnya.[31]

c. Metode tafsir *bi al-Isyārah*

Ialah tasfir sufi yang dasarkan pada tashawwuf amaly (praktis) yaitu menta'wilkan ayat-ayat Alquran berdasarkan isyarat tersirat (samar) yang tampak oleh sufi suluknya. Pada umumnya tafsir ini dapat dipertemukan dengan pada makna lahir ayat dan tidak menyalahi ketentuan-ketentuan bahasa.[32] Tafsir ini muncul diringi dengan perkembangan ilmu tasawuf, yang kemudian pada kecenderungannya dalam mempengaruhi penafsiran Alquran terdapat dua arah kecenderungan, yaitu:

a. Tasawuf Teoritis (*al-Taṣawwur al-Nadlarī*)

Ialah menafsirkan ayat Alquran sesuai dengan teori-teori madzhab yang dimiliki oleh mufassirnya dan sesuai dengan ajaran mereka sendiri. Dengan semaksiaml mungkin mereka menyesuaikan penafsirannya sehingga tampak berlebih-lebihan dalam menafsirkan, sampai pada akhirnya mereka meninggalkan makna dhahir ayat yang telah dimaksud hukum syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Sehingga dalam kitab *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* karya al-Dzahābi, dijelaskan bahwa tafsir yang seperti ini ditolak, ditegaskan lagi bahwa selama ini tidak ada karya kitab tafsir yang menggunakan teori ini penafsirannya utuh 30 juz, tetapi hanya ditemukan beberapa ayat saja, itupun ayatnya cenderung acak dan parsial yang

[31]Afffani, *Tafsir Al-Qur'an.,* 149.
[32]Syibarsyi, *Studi tentang Sejarah,…*232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinisbatkan kepada Ibnu Arabi yang terdapat dalam kedua kitabnya yaitu: *al-Futuhat al-Makkiyah* dan *al-Fushush.*[33]

b. Tashawuf Praktis (*al-Taṣawwur al-'Amalī*)

Ialah tasawwuf yang mempraktekkan gaya hidup sengsara, zuhud, meleburkan diri di dalam ketaatan kepada Allah. Adapun tokoh-tokoh yang menggunakan aliran ini menyebut penafsirannya sebagai tafsir *bi al-Isyāri*, yaitu menta'wilkan suatu ayat, berbeda dengan arti dhahirnya, yang didasarkan atas isyarat-isyarat yang tersembunyi yang hanya terlihat jelas oleh pemimpn suluk, namun tetap dapat dipadukan dengan makna dhahir ayat yag dimaksud.[34]

Penafsiran dengan model seperti ini sudah ada sejak masa Nabi dan juga telah didisyaratkan dalam oleh Alquran yang terdapat pada surat al-Nisa ayat 78[35] dan telah dijelaskan oleh Rasulullah sehingga para sahabat telah mengenal dan memperbincangkan hal ini.[36] Diantara buah karya tafsir tashawwuf praktisi ialah *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* karya al-Tustari, *Haqāiq al-Tafsīr* buah karya dari al-Sulami, dll.

Jika dilihat dari segi isi dan substansinya, maka tafsir ini dibedakan menjadi dua macam yaitu tafsir bi al-Isyarah yang diterima (maqbul) dan tafsir

[33]Al-Farmawi, *Metode tafsir Maudlu'iy,…*17.
[34]Ibid., 18.
[35]Surat al-Nisa' ayat 78: "Dimanapun kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang dinggi dan kokoh. Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan "ini dari sisi Allah", dan jika mereka ditimpa suatu keburukan, mereka mengatakan, "ini dari engkau (Muhammad)." Katakanlah, "Semuanya (datang) dari sisi Allah." Maka merngapa mereka (orang-orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikit pun).?"
[36]Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy.,* 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bi al-Isyarah yang ditolak (madzmum). Pengkategorian tersebut bisa dilihat dari beberapa syarat dibawah ini,[37] yaitu:

1. Tidak menafikan makna lahir dari makna-makna yang terkandung dalam redaksi ayat Alquran.
2. Tidak menggunakan ta'wil yang jauh menyimpang lagi lemah penakwilannya.
3. Mufassirnya tidak mengklaim bahwa pendapatnyalah satu-satunya penafsiran yang benar, tanpa mempertimbangkan makna tersurat ayat.
4. Tidak bertetangan dengan dalil syara' maupun argumentasi aqli (pemikiran rasional).
5. Ada pendukung dalil syar'i yang memperkuat penafsirannya.

Adapun tafsir isyari yang ditolak ialah yang bertentangan dengan syarat-syarat yang tersebut di atas. Salah satu contoh tafsir isyari yang ditolak ialah dari aliran bathiniyah yang menafsirkan kata baqarah dalam surat al-Baqarah ayat 67.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُوًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kamu buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dan orang-orang yang jahil. (Surat al-Baqarah (2): 67.

Para pengikut kaum bathiniyah, menafsirkan ayat tersebut dengan penafsiran demikian: "perintah menyembelih sapi pada ayat di atas memberi isyarat bahwa manusia yang diperintahkan supaya menyembelih (membunuh)

[37]Suma, *Ulumul Qur'an.,* 371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nafsu binatang (*al-Nafs al-Bahīmah*), karena dengan membunuh nafsu binatang yang ada pada diri manusia berarti menghidupkan hati yang bersifat rohani. Dan hal itu dinilai sebagai jihad terbesar (*al-Jihad al-Akbar*) yang artinya sama dengan matilah kamu sebelum kamu mati. Disamping itu orang bathiniyah juga menggubah sajak seperti berikut ini: "*Bunuhlah aku wahai kepercayaanku! Karena, sesungguhnya dalam kematian terdapat kehidupanku; Kehidupanku terletak dalam kematianku, dan kematianku terwujud dalam kehidupanku*"

Beberapa tafsir yang menggunakan metode ini ialah tafsir *Garāib al-Qur'an wa Raghāib al-Furqān* (kata-kata asing Alquran dan al-Furqan yang menarik) karya al-Naisaburi, *'Ara'is al-Bayān fī Ḥaqā'iq al-Qur'an* (Jempana keterangan dalam hakikat Alquran) karya Muhammad al-Syairazi, dan *Tafsīr wa Isyarāt al-Qur'an* (Tafsir dan Isyarat Alquran) karya Muhyi al-Dīn Ibn 'Arabi.[38]

2. Metode Tafsir Modern

Ahmad Syibarsyi telah mengelompokkan beberapa metode yang sekarang telah umum digunakan sebagai metode tafsir modern, diantaranya metode tafsir Tahlili, ijmali, Muqaran, Tematik. Sedangkan Ahmad Syibarsyi dalam bukunya menambahi tafsir modern dengan metode Tafsir Kontekstual.[39] Sedangkan Amin Suma mengelompokkan metode tafsir seperti di atas kecuali metode tafsir kontekstual, seperti halnya pendapat al-Farmawy.

1. Metode Ijmali (global)

[38]Suma, *Ulumul Qur'an.,* 372.
[39]Syibarsyi, *Studi tentang Sejarah.,* 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini biasa juga disebut metode ringkas, yakni metode penafsiran yang menjelaskan makna ayat Alquran secara global (umum), meskipun bahasannya ringkas dan sederhana tetapi penjelasannya mencakup secara keseluruhan ayat, dengan menggunakan bahasa yang mudah efektif dan mudah dipahami[40] bahkan oleh khalayak umum. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada makna mufrodat, munasabah, asbabun nuzul, dan atsar-nya, namuan pembahasannya tetap langsung pada makna dan maksud globalnya.[41]

Al-Rumi berpendapat yang dijelaskan dalam kitabnya Buhūts fī Uṣul al-Tafsīr bahwa metode ini sama dengan transliterasi makna (al-tarjamah al-ma'nawiyah), dimana seorang mufassir menjelaskan pengertian secara umum saja dari suatu ayat, tidak sampai kepada makna terdalam etimologi dan terminologinya. Sedangkan jika mufassir menganggap penting untuk membahas tentang asbabun nuzul, munasabah, dan term ilmu tafsir yang lain juga dibahas secara singkat.[42]

Adapun kelebihan dari metode ini adalah instan dan dapat mudah dipahami oleh banyak kalangan masyarakat muslim karena bahasanya yang efektif dalam memberikan penafsiran, bahasanya hampir sama dengan bahasa Alquran sampai pembaca tidak merasakan bahwa sebenarnya dia sedang membaca Tafsir.[43] Adapun kelebihan dari metode ini ialah tidak cukup menyediakan penjelaan Alquran secara medalam (intensif) dan luas,

[40]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 20.
[41]Affani, *Tafsir al-Qur'an.,* 33.
[42]Ibid., 34.
[43]Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mawdlu'iy.,* 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh (ekstensif), sehingga memiliki potensi mereduksi kekhasan pesan-pesan ayat Alquran.[44]

Beberapa contoh karya tafsir yang menggunakan metode ijmali diantaranya: kitab tafsir yang dikarang oleh Muhammad Farid Wajdi, kitab *tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, *Tafsir al-Jalālain* karya dua ulama yaitu Jalaluddin al-Mahalli (wafat pada tahun 864 H/1459 M) dan Jalaluddin al-Syuyūṭī (yang merupakan murid dari Jalaluddin al-Mahalli),[45] dan *Tafīr al-Wasīṭ* yang diterbitkan oleh *Majmā' al-Buhūth al-Islāmiyyah*.[46]

2. Metode Tahlili (analitis)

Disebut juga *tajzī'i* dikarenakan dalam menjelaskan penafsiran Alquran ini dijelaskan secara detail segala aspek yang ada dalam ayat yang ditafsirkannya. Adapun objek penafsirannya, ayat per ayat secara *tartībī-muṣhāfī*. Segala sesuatu yang berkaitan dengan ayat akan dibahas secara terperinci, mulai dari mufradat, munasabah, asbabun nuzul, dan atsarnya.[47] Pada masa awal yakni masa sahabat, pemahaman Alquran dilakukan secara ayat per ayat. Ketika ada suatu ayat belum dipahami maka tidak akan dilanjutkan pemahaman terhadap ayat selanjutnya.

Dalam kerangkanya, metode ini lebih banyak cenderung menggunakan pendekatan tafsir bil ma'tsur (periwayatan) atau juga dengan *bi al-Ra'y*

[44]Affani, *Tafsir al-Qur'an.,* 34.
[45]Mahfudz Fauzi, Tafsir Surat al-Aṣr; Perbandingan antara Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Misbah, *Skripsi IAIN Salatiga*, (Salatiga: 2017), 5.
[46]Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mawdlu'iy.,* 30.
[47]Affani, *Tafsir al-Qur'an.,* 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(penalaran).[48] Hampir seluruh tafsir pada era pertengahan menggunakan metode ini. Karena uraiannya yang sangat detail, sehingga ada yang menyebut metode ini sebagai metode "tafsir analitis-anomistik"[49] yang dinilai mampu untuk menjelaskan secara mendalam akan makna Alquran, seluruh aspek yang melingkupi ayat yang ditafsirkan.

Adapun kelebihan dari metode ini ialah dapat mengungkap informasi lebih luas dan lengkap tentang isi dan aspek yang terkandung dalam Alquran, sehingga membantu para ahli mufassir dalam memilih dan memilahnya untuk kepentingan setiap kajian yang dilakukan.[50] Quraish Shihab menyebut metode ini mula-mula metode yang muncul secara mandiri (terpisah dari Hadits) dan bersifat tartīb musḥāfī. Munculnya metode ini menurut Quraish Shihab mulai dikenal pada penafsiran al-Farra' (w. 206 H/ 819 M) atau paling lambat pada saat munculnya tafsir al-Ṭabārī (w. 310 H/ 932 M).[51]

Diantara karya tafsir yang menggunakan metode tafsir tahlili sekaligus menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'thūr* ialah tafsir yang ditulis oleh ulama' generasi awal, yang masyhur dengan nama kitab tafsir al-Ṭabarī yang ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Katsīr bin Ghālib al-Ṭabārī yang merupakan tafsir pertama lengkap 30 juz.[52] Selanjutnya tafsir yang dikarang oleh al-Baghawy yang wafat sekitar 516 H

[48]Ida Kurnia Shofa, Paradigma Abū al-Faḍl bin al-Shakūr terhadap Hukum Fikih Ibadah dalam Tafsīr āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm, *Skripsi UIN Sunan Ampel*, (Surabaya: 2019), 33.
[49]Affani, *Tafsir dalam Sejarah.,* 35.
[50]*ibid,…*35.
[51]Affani, *Tafsir Sejarah,…*35.
[52]Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufassir: Era Klasik dan Kontemporer* (Sidogiri: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, tt), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu tafsir Ma'ālim al-Tanzīl, dan Tafsīr al-Qur'ān al-'Adzīm yang ditulis oleh Ibnu Katsir yang wafat pada tahun 774 H,[53] dan lain sebagainya.

3. Metode Muqārin (perbandingan)

Metode ini juga bisa disebut sebagai metode komparatif. Komparatif yaitu membandingkan sesuatu yang memiliki fitur قَارَنَ–يُقَارِنُ–مُقَارِنَةً ering digunakan untuk membantu seseorang menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.[54] Perbandingan menjadi ciri khusus yang dimiliki metode ini.[55] *Muqārin* bentuk *ism al-Fa'il* yang berasal dari kata yang memiliki arti menghubungkan sesuatu dengan sesuatu atau membandingkan antara dua hal.[56] Sehingga metode muqārin adalah metode yang mengemukakan penafsiran dari ayat-ayat Alquran, dengan cara mengelompokkan sejumlah ayat yang memiliki term atau pembahasan yang sama kemudian diteliti dan dikaji lebih dalam hingga menemukan titik perbedaannya,[57] atau mengelompokkan suatu ayat dengan Hadits Nabi, perkataan sahabat atau pendapat tabi'in, pendapat-pendapat mufassir lain atau bahkan teks Injil dan Taurat.[58] Oleh karenanya, metode ini dinilai memiliki cakupan pembahasan yang cukup luas dibandingkan metode lain.

Adapun kelemahan dari metode ini ialah apabila perbandingan yang dilakukan hanya dibatasi pada hal yang bersifat segmented (terbatas pada

---

[53]Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy,…*16.
[54]Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 132.
[55]Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 63.
[56]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1113.
[57]Al-Farmawy, *Metode Tafsir Mawdhu'iy.,* 30.
[58]Affani, *Tafsir al-Qur'ān.*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian tertentu atau satu-dua ayat saja), maka metode ini dirasa tidak cukup memadai dalam rangka menjelaskan makna pokok Alquran, ini yang disebut dengan metode perbandingan yang sederhana sehingga dalam tekhnisnya dinilai ringan, berbeda dengan metode maudhu'i komprehensif. Adakalanya metode ini berdiri sendiri, adakalanya juga terdapat dalam satu paket produk tasfir yang menggunakan metode tahlily, ijmali dan maudhu'iy.[59]

4. Metode Maudlu'i (Tematik)

Metode ini ialah metode yang memfokuskan seorang mufassir kepada satu tema tertentu, kemudian mencari bagaimana pendangan Alquran terhadap tema yang dikaji, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, kemudian menganalisis dan memahami setiap ayat satu per satu, kemudian menghimpunnya dalam satu wadah, yang bersifat umum dikaitkan dengan ayat yang bersifat khusus, yang mutlaq dikumpulkan dengan yang muqayyad, dan lain sebagainya, melengkapi penafsirannya dengan menambahi uraian dari Hadits yang memiliki kesinambungan yang kemudian ditarik kesimpulan secara menyeluruh dan sampai pada finish pembahasan tema tersebut.[60]

Jika dilihat dari segi aspek praktiknya, tafsir dengan menggunakan metode ini sudah diterapkan pada masa awal Islam ketika diturunkannya ayat, yang kemudian Nabi menjelaskannya, adakalanya ketika ada masalah topik tertentu sehingga sahabat bertanya kepada Nabi. Tetapi secara

[59]*Ibid.*, 37.
[60]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 385.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

definitif, tafsir dengan metode ini muncul pada abad ke-14 H.[61] Quraish Shihab berpendapat ada dua kesulitan dalam metode ini dibanding dengan metode Tahlili, yaitu:

1. Metode ini dalam pengaplikasiannya dinilai lebih sulit daripada metode tafsir tahlily, karena metode tematik pada mulanya seorang penafsir harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu ayat-ayat yang telah dikumpulkannya untuk membahas satu tema yang telah dipilih, selain itu mereka juga harus memahami dan mengerti kosa kata yang terdapat pada setiap ayat, kemudian tentang pemahaman sebab-sebab turun ayat, munasabah ayat lalu mengambil intisarinya.
2. Seorang mufassir harus melakukan penelitian dan pengamatan terkait dengan ayat juga dengan tema. Hal ini bukan suatu yang sepele, karena jika seorang mufassir mengabaikan satu ayat saja, maka kesimpulan yang akan dihasilkan nanti dinilai tidak benar.[62]

B. Corak Tafsir (Madzhab Tafsir)

Corak juga biasa disebut sebagai madzhab (*Madzāhib al-Tafsīr*) yaitu bentuk jama. Yang memiliki arti aliran dalam tafsir. Sedangkan dalam ungkapan ilmu Tafsir disebut sebagai warna tafsir (*Law al-Tafsīr*) yang memiliki pengertian sama, yaitu corak tafsir.[63] Adapun yang dimaksud dengan corak tafsir ialah kecenderungan yang dipahami sebagai kesenderungan paradigmatik dan ideologi

[61]Affani, *Tafsir al-Qur'ān.*, 38.
[62]Shihab, *Kaidah Tafsir.*, 392.
[63]Muhammad Husain al-Dzahābi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Juz 1* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, th), 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dimiliki dan melatarbelakangi mufassir sehingga kemudian mempengaruhi pendapat dan pemikirannya dalam memahami ayat Alquran.[64]

1. Latar Belakang Munculnya Corak Penafsiran

Munculnya berbagai corak dalam tafsir merupakan salah satu fenomena yang tak bisa dihindari, sebagian sarjana pun meyakini akan hal ini, karena penafsiran merupakan sesuatu yang tidak lepas dari alam pikiran, kultur dan bahasa yang dimiliki mufassir.[65] Semisal seseorang yang memiliki bidang dalam ilmu filsafat, maka tidak menutup kemungkinan dia dalam akan menafsirkan aspek filsafat yang ada dalam Alquran, begitupun dengan seorang yang mempunyai latar belakang keilmuan fiqh, maka penafsirannya akan cenderung menekankan pada aspek hukum.[66]

Corak dalam penafsiran merupakan penampakan dari dua bentuk pengaruh wawasan penafsir, yaitu:

a. Corak yang dipengaruhi oleh ideologi yang dimiliki oleh seorang mufassir dari tanpa disadarinya, yakni latar belakang keilmuan, pengetahuan, dan pengalaman yang tanpa disadarinya telah menjadi horison penafsir dalam memahami ayat Alquran.
b. Corak dari hasil pemikiran yang disadari oleh seorang mufassir dalam rangka menyajikan dan menuangkan pemahamannya terhadap Alquran. dalam hal ini seorang mufassir dengan sengaja menunjukkan pemikirannya untuk

[64]Affani, *Tafsir al-Qur'an.,* 41.
[65]Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Jaarta Selatan: Teraju, 2003), 18-19.
[66]Abd. Muin Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2017), 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan ayat Alquran, sehingga tafsir yang dihasilkannya-pun lebih mengarah kepada paksaan penafsiran.

Perlu diketahui bahwa corak tafsir tidak semata-mata muncul dari segi subjektifitas penafsirnya, tetapi tekstualitas yang termuat dalam Alquran yang mendorong potensi pemahaman mufassir dengan sekian banyak ragam corak. Sehingga tidak menutup kemungkinan pemahama seorang mufasir sangat beragam dalam bergelut memehami maknanya.[67] Munculnya corak ini dalam studi Alquran memiliki kepentingan dan pengaruh tersendiri. Adapun kepentingan tersebut diantaranya:

a. Memberi cakrawala lebih luas dan dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap muncul dan berkembangnya ragam corak, sehingga seseorang dapat berfikir lebih luas, yang kemudian dikuatkan dengan argumen yang dimilikinya.
b. Dapat mengembangkan dan memberi kesadaran akan adanya pluralisme dalam dunia penafsiran, yang merupakan sunnatullah untuk mentabayyunkan ayat-ayat Alquran yang merupakan firmanNya.
c. Menghindarkan seseorang dari pemikiran yang sakral terhadap penafsiran orang lain, tetapi seseorang khususnya pengkaji Alquran harus mempunyai sikap kritis untuk mengetahui apakah ini penafsiran yang benar atau kurang benar, sehingga terbukanya alam pikiran yang kritis.[68]

[67]Affani, *Tafsir al-Qur'an.,* 42.
[68]Ahmad izzan, *Metodologi Ilmu tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faktor penyebab munculnya ragam corak atau aliran dalam Tafsir ialah faktor internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar).[69]

1. Faktor Internal adalah faktor yang disebabkan dari dalam Alquran sendiri diantaranya:
   a. Sifat obyektif yang dimiliki Alquran yang dapat dibaca dengan berbagai variai bacaan sehingga mendorong munculnya pemahaman makna berbeda.
   b. Sifat obyektif yang dimiliki oleh kata yang terdapat dalam Alquran, dimana terdapat beberapa kata yang meiliki makna sama, atau sejumah kata yang meimiliki makna banyak, baik makna asli atau makna majaz.
   c. Sifat obyektif yang dimiliki oleh beberapa lafadl Alquran yang memiliki makna ganda (musytarak).
2. Faktor Ekternal merupakan faktor yang disebabkan dari luar Alquran, yaitu:
   a. Faktor politik
   b. Faktor kepercayaan (teologi)
   c. Faktor keilmuan yang dimiliki dan dikuasai mufassir
   d. Faktos keadaan sekitar yang meliputi mufassir
   e. Faktor hubungan antara dunia Islam dengan orang Luar Islam

2. Macam-macam Aliran atau Corak dalam Tafsir

Secara garis besar aliran dalam tafsir sangat beraneka ragam sehingga menimbulkan perbedaan pengelompokan diantara mereka mengenai

[69]Badri Khaerumen, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlahnya. tetapi meskipun demikian, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam,[70] yaitu:

a. Aliran Tafsir yang lebih cenderung kepada kebahasaan (Lughawi)

Alquran turun dengan bahasa Arab, oleh karenanya bahasa Arab kedudukannya sangat penting dalam memahami Alquran. Ayat yang turun pertama kali adalah surat al-Iqra'artinya bacaan. Bacaan Alquran sejak manusia telah mengenal tulis menulis sekitar lima ribu tahun silam, tiada bacaan lain yang dapat menandingi bacaan Alquran dan tidak ada pula yang dapat menyamai firman-firman Allah.[71] Berawal dari sinilah corak ini muncul, yaitu perbedaan arti dalam kata yang digunakannya.

Quraish Shihab beranggapan bahwa hal ini muncul dikarenakan banyaknya orag non Islam yang memeluk agama Islam, serta kelemahan yang miliki orang Islam sendiri dalam bidang kesusastraan, oleh karenanya dirasa perlu untuk menjelaskan kepada mereka akan keististimewaan yang dimiliki Alquran dilihat dari segi kebahasaan.[72] Seorang mufassir harus memperhatikan kaidah bahasa Arab yang kemudian dikaitkan atau dikontekskan dengan pembicaraan ayat, juga penggunaan Alquran terhadap kosa kata tersebut. karena adakalanya ayat Alquran tersusun dari beberapa kata yang sama dalam atu lafadl tetapi memiliki kandungan makna. Sebagaimana yang tertuang dalam firmannya surat al-Rūm yaitu kata *Ḍa'fin* yang mmiliki arti keadaan lemah dan sifat yang lemah.

---

[70]Sja'roni, Madzahibut Tafsir dalam Perspektif Studi Alquran, *Jurnal Kopertasi IV*, (t.t: t.tp t.th)5.
[71]Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'I ata Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), cet. VIII, 3.
[72]Ahmad Soleh Sakni, Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam, *Jurnal Ilmu Agama*, No. 2, Desember 2013, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ (54)

Allah-lah yang menciptakan kalian dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan kekuatan setelah keadaan lemah itu, kemudian Dia menjadikan (kalian) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. (Surat al-Rūm (30): 54)[73]

b. Corak Tafsir Hukum/Fiqh (Legalis Sektarian)

Corak ini terdapat dalam kitab tafsir ahkam. Disebut sektarian karena corak ini tidak lepas dari diantara Imam Madzhab, yakni untuk menguatkan identitas madzhabnya.[74] Perbedaan hukum sering juga menimbulkan perselisihan antar umat. Tetapi ketika masa awal turunnya Alquran, hingga munculnya 4 imam madzhab, mufassir masih terbebas dari sikap fanatik terhadap madzhabnya. Tetapi ketika muncul aliran teologi, sikap fanatik inipun muncul mengikutinya, sehingga mereka mendukung dan saling beranggapan yang paling benar dan madzhab orang lain dianggap salah, dengan cara mereka menafsirkan Alquran sesuai dengan madzhab dan aliran teilogi yang mereka ikuti. Seperti tasfir yang ditulis oleh Abu Bakar al-Razi Abu Hasa al-Thabari dengan judul *Aḥkām al-Qur'ān*.[75] masih banyak tafsir lain yang menggunakan corak fiqh diantaranya tafsir *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭūbī yang mengikuti madzhab maliki. *Tafsīr Kanzu al-'Irfān fi Fiqh al-Qur'ān* karya Miqdād al-Sairawi.

c. Corak Ilmi (saintifik/ilmi)

[73]Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir al-Muyassar*, Juz 2, Terj. Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 325.
[74]Affani, *Tafsir al-Qur'an.,* 43.
[75]Sakni, Model Pendekatan Tafsir., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat Alquran banyak memuat kandungan keilmuan, hal ini juga disinggung oleh Allah melalui firmannya bahwa bukan hanya hubungan dengan Tuhan dan manusia yang perlu diperhatikan, tetapi memperhatikan alam juga sangat penting untuk dipraktikkan,[76] karena apa yang ada di alam merupakan sebagian dari wahyunya, yang biasa disebut sebaagi ayat kauniyah. Hal ini menyinggung bahwa Alquran menyuruh manusia untuk berfikir, bertafakkur, karena hal itu akan terlihat hanya bagi siapa saja yang memikirkan tanda-tandanya.

Para mufassir yang berkesibukan dalam corak ini beranggapan bahwa Alquran bukan hanya teks yang memuat ilmu keagamaan seperti haknya keyakinan, dan amaliah (perbuatan), tetapi juga memuat ilmua yang mendunia dengan beraneka ragam jenis.[77] Corak ini menekankan pada paradigma ilmiah, dimana mufassir fokus pada kajian ilmiah, yaitu ayat tentang hukum alam, seperti proses diciptakannya bumi, dan teori keilmuan seperti kimia, fisika, ilmu kedokteran, dan lain sebagainya. Karena model penafsiran seperti ini memberi kesempatan bagi mufassirnya untuk mengembangkan potensi keilmuan yang telah atau akan dibentuk.

Meskipun demikian ada perbedaan diantara Ulama mengenai corak ini, ada yang mendukung ada pula yang menilak. Adapun Ulama yang mendukung adanya corak ini ialah al-Ghazālī, Jalāl al-Dīn al-Syuyūṭī, Ṭanṭawi al-Jauhari, dan Muhammad Abduh. Aapun Ulama yang tidak menyetuji atau mengingkari akan corak ini ialah al-Shāṭibī, Ibnu taymiyah,

[76]Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'iy.,* 22.
[77]Suma, *Ulumul Qur'an.,* 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Rasyid Ridla, Mahmud Syaltut, dan lain sebagainya. Contoh produk tafsir yang menggunakan corak ini dianataranya:

a. *al-Jawāhir fī tafsīr al-Qur'ān* (Berbagai Mutiara dalam Metafisika Alquran) buah karya dari Ṭantạāwi al-Jauhāri yang terdiri dari 13 jilid, 26 juz dan 6335 halaman.

b. *al-Tafsīr al-'ilmī li al-Ayat al-Kawniyah fī al-Qur'ān* (Penafsiran Ilmiah bagi ayat-ayat Kauniyah) karya Hasan Hanafi.

c. *al-Isyārat al-'Ilmiyah fī al-Qur'ān* karya Muhammad Syawqi al-Fanjari.

d. Corak Filsafat (falsafi)

Corak ini muncul diawali dengan adanya penerjemahan buku-buku filsafat dari Barat ke dalam bahasa Arab.[78] Kecenderungan dalam aliran ini ialah seorang mufassir berusaha memahami ayat Alquran dengan teori filsafat, yang leibh mengarah kepada logika. Pada masa peradaban Islam, karya tafsir dengan corak ini bersentuhan dengan tradisi Yunani, lebih lagi ketika transmisi tradisi filsafat yang dipelopori oleh tokoh utama Abbasiyah saat itu, sehingga gairah kaum muslim dalam menafsirkan Alquran beraliran filsafat bertambah besar.

Dalam prosesnya, aliran ini dapat diterapkan dengan dua metode, yaitu: metode ta'wil dan metode pensyarahan. Ta'wil ialah tidak mengembalikan makna kata atau kalimat kepada makna harfiah yang dikenal secara umum. Adapun karya tafsir yang menerapkan aliran ini ialah kitab *fuṣuṣ al-Hikām* karya al-Farabi, *al-Ishārāt* karya Imam al-Ghazāli dan Rasāil ibn Sina.

[78]Ridhoul Wahidi dan Amaruddin Asra, Corak Teologis-Filosofis dalam Penafsiran, *Jurnal Syahadah*, Vol. 2, No. 1, April 2014, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Corak Adābi Ijtimā'ī (Sosial-Kemasyarakatan)

Meminjam pendapat dari al-Farmawi bahwa corak ini ialah upaya seorang mufassir dalam menyingkap keindahan Alquran dan potensi kemukjizatannya, kemudian menjelaskan maknanya dan menghubungkannya dengan persoalan yang terjadi di masyarakat sehingga dapat membantu menjawab persoalan tersebut.[79] Tokoh pertama yang menerapkan corak ini menurut Quraish Shihab ialah Muhammad Abduh (1849-1905).[80] Sedangkan menurut Husain al-Dzahābī corak ini dikembangkan oleh Rasyid Ridla dan Muhammad Muṣṭāfa al-Marāghi yang mengambil gagasan dari Muhammad Abduh.[81]

Corak ini dalam tujuannya ialah agar manusia dapat melakukan perubahan sosial-budaya berdasarkan petunjuk Alquran, sehingga mereka mengetahui sikap sosial dan budaya yang seperti apa yang harus dipraktikkan dalam hkehidupan sehari-hari. Seperti pendapat Amin al-Khulli dalam menjelaskan pandangan Muhammad Abduh perihal corak ini, ialah mengedapankan fungsi Alquran sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia yang didalamnya terdapat penjelasan tentang hukum syar'i dalam aqidah, akhlaq dan hukum yang dituangkan semerik mungkin.[82]

Secara ringkas, corak adabi ijtima'i adalah penafsiran yang menganalisis ayat-ayat Alquran sebagai teks sastra, dimana mengandung makna yang tidak lepas dari etika kehidupan sosial kemasyarakatan, moral dan motivasi

[79]Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i.,* 38.
[80]Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsīr al-Manār karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 22.
[81]Affani, *Tafsir al-Qur'an.,* 48.
[82]*Ibid.,* 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat global diringi motif psikologis terhadap semua aspek kehidupan. Seperti Tafsīr al-Manār karya Rasyid Ridla.

f. Corak Tasawuf (Sufi)

Melihat dari namanya pun corak ini kental dengan nuansa sufi, dimana mereka adalah orang-orang yang telah melakukan riyadlah untuk mendapatkan isyarat dari Allah yakni beruapa makna batin yang terkandung dalam Alquran, karena mereka beranggapan bahwa Alquran itu mengandung dua makna yakni makna tersurat dan makna tersirat (zahir dan batin atau eksoteris dan esotoris).[83] Dalam pengelompokannya corak ini mempunyai 2 kelompok yaitu:

1. Corak *Ṣufi Nadlāri*

   Corak sufi nadlari pemikirannya banyak dipengaruhi oleh filsafat ketuhanan (teosofis). Dalam hal ini Alquran difungsikan sebagai legitimasi pandangan sufistik tersebut.

2. Corak *Ṣufi Isyāri-amāli*

   Corak ini lebih menekankan pada *riyādhah* (pelatihan suluk esoteris), sehingga isyarat yang didapatkan dipengaruhi oleh pengalaman batin (*tajribah wa riyādlah ruḥiyah*). Corak ini banyak mengeksplorasi kemungkinan makna dhahir ayat yang kemudian memberi isyarat etik pada penyucian jiwa. Tafsir ini dinilai lebih luwes dalam menjelaskan makna Alquran dibanding dengan sufi nadlari yang lebih simbolik dan doktrinal. Husayn al-Dzahabi berpendapat bahwa tafsir bisa diterima

[83]*Ibid.*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila memenuhi syarat dan tidak bertentangan dengan ketetapan syara', dapat dipertimbangkan daripada sufi nadlari.[84]

Adapun syarat diterimanya tafsir sufi ialah:

a. Tidak menghilangkan makna zahir ayat (pengertian tekstual)
b. Penafsirannya harus diperkuat dengan dalil syara' dan tidak bertentangan dengan rasio.
c. Tidak bertentangan dengan akidah yang sudah bersifat pasti
d. Tidak boleh menjustice baswa penafsirannya-lah yang paling benar diantara tafsir lainnya.

g. Corak Sastra (Tafsīr al-Bayānī)

Corak ini merupakan corak tafsir yang hampir mirip dengan corak bahasa, tetapi corak ini lebih dari segi kebahasaan, tetapi lebih menganalisi pada segi sastranya (balaghah) yang bertujuan untuk mengungkap *imtiyāz* (kemukjizatan) dyang terkandung dalam Aqluran. Pada teknisnya, corak ini mempunyai dua cakupan yaitu aspek internal dan aspek ekternal Alquran (*dirāsah fī al-Qur'ān dan dirāsah ḥawla al-Qur'ān*).[85]

Pada corak ini mufassir memandang bahwa Alquran memiliki kekuatan yang lebih yang terdapat pada keistimewaan ungkapan dan penggunaan bahasa ketika mengungkap berbagai fenomena, seperti fenimena hari akhir yang diuangkapan dengan bahasa yang lugas, pendek dan jelas sehingga

[84]*Ibid.*, 44, Muhammad Husayn al-Dzahabi, *TafsīR wa al-Mufassirūn Juz II* (Kairo: maktabah Wahbah, 2000), 263.
[85]Affani, *Tafsir al-Qur'an.,* 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi kesan serius, tegas dan pasti kepada pendengar[86] sampai-sampai mempengaruhi psikologis yang mendalam bagi pendengarnya.

Salah satu tafsir yang menerapkan corak ini adalah kitab *Tafsīr al-Bayāni li al-Qur'an al-Karīm* yang ditulis oleh Aiyah Abdurrahman yang kerap lebih dikenal dengan Bint Syathi' istri dari Amin al-Khulli yang merupakan seorang tokoh yang ahli dalam bidang kesusatraan. Karena gagasanya tentang pendekatan susastra terhadap Alquran, dan menyatakan bahwa Alquran adalah kitab sastra terbesar sehingga disebut sebagai pelopor dari corak sastra ini.[87]

C. Kecenderungan Mufassir (Ittijah al-Mufassir)

Dari pemaparan tentang corak tafsir, nisa ditarik lagi bahwa kecenderungan penafsir juga sangat beragam, dari sejak diturunkannya Alquran sampai era sekarang yaitu era kontemporer. Dimana dalam setiap era memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan pandangan yang berbeda pula. Karena seseorang ketika menafsirkan Alquran akan cenderung kepada pemikiran keilmuan yag mereka miliki.

Apabila seseorang menafsirkan ayat hukum, maka dia tidak bisa lepas dari metode penetapan hukum.[88] Meskipun ada bebarapa mufassir yang menafsirkan ayat yang sama sekalipun, pasti akan ditemukan perbedaan diantara keduanya, baik itu hanya sedikit atau pun banyak, karena memang perbedaan pemikiran merupakan salah satu yang tidak bisa dihindari, karena memang setiap

---

[86]Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bint Syathi',* Terj, Kitāb Tafsir al-Bayāni li al-Qur'an al-Karīm juz 1 (Bandung: Mizan, 1996), 124.
[87]Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 11.
[88]Affani, *Tafsir al-Qur'an.,* 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang memiliki pemikiran, pengalaman dan keahlian masing-masing. Ada tiga bentuk kecenderungan penafsir, yaitu Subjektif, Objektif dan Subjektif-Objektif.

Pemahaman yang subjektif merupakan kondisi yang niscaya, dapat dinetralisasi dengan kesadaran dari mufassir, dengan menginsafi, menyadari dan mengintrograsi penafsirannya sendiri. Untuk menghindari subjektifitas, penafsir haruslah menggunakan suatu metode dan tekhnik penafsiran yang memadai, holistik dan komprehensif.[89]

Karya tafsir bisa diketahui apakah subjektif, objektif atau subjektif-objektif dengan mencermati tiga aspek,[90] diantaranya:

1. Orientasi Tafsir

   Karya tafsir merupakan perwakilan daripada kecenderungan mufassir, arah pemikiran, kebutuhan dan tujuannya. Hal ini tak lain dikarenakan Alquran sebagai wahyu yang sifatnya fleksibel, bisa ditafsirkan dengan berbagai macam kecenderungan dan akan selalu sesuai dengan masanya. Kecenderungan ini dapat dibatasi dengan kesadaran bahwa kedudukan dan hakikat Alquran adalah sebagai petunjuk dan mengandung berbagai macam keilmuan. Jikalau mufassir tidak menyadari akan hal ini, maka mufassir harus menyadari dan mengakui aspek-aspek yang mengarah kepada subjektifitas tafsir.

2. Metode Tafsir

   Metode tafsir tidak bisa lepas dari metode tafsir, dimana orientasi tafsir sangat mempengaruhi pada metode yang digunakan oleh mufassir. Seperti

[89]Ibid., 56.
[90]*Ibid*., 56-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir yang beraliran hukum, maka didalamnya akan memuat metode hukum dari madzhab-madzhab yang berkembang, yaitu madzhab Syafi'i, Hambali, Hanafi dan Maliki dan madzhab lain di luar madzhab ahli sunnah wa al-jama'ah.

3. Tekhnik Tafsir

Tekhnik tafsir yang kerap dikenal dengan aplikasi dalam penafsiran Alquran merupakan cara mufassir dalam menguraikan penafsirannya tentang ayat Alquran. Oerientasi dan metode tafsir dapat daplikasikan dengan tekhnik penafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI DAN CORAK TAFSIR AḤKĀM MIN AL-QUR'ĀN AL-KARĪM KARYA MUHAMMAD ṢĀLIḤ AL-'UTHAIMIN

A. Biografi Syaikh Ṣāliḥ al-'Uthaimin

Tokoh ini dikenal dengan sebutan syaikh 'Uthaimin. Adapun mana lengkapnya adalah Syaikh Ṣāliḥ Bin Muhammad Bin Sulaimān Bin Abd al-Raḥman Āli 'Uthaimin.[1] Al-'Uthaimin merupakan seorang syaikh yang alim, faqih, wara' dan zuhud, juga ahli dalam tafsir, fatwa-fatwa nya banyak dirujuk oleh masyrakat muslim. Sebutan 'Uthaimin banyak digunakan oleh masyarakat yang dinisbatkan kepada kakeknya yang ke-empat yaitu Uhsmān yang sering disebut 'Uthaimin.

Al-'Uthaimin lahir pada malam 27 bulan Ramadhan pada tahun 1347 H di kota 'Unaizah salah satu kota bagian dari Saudi Arabia.[2] Pendidikan pertamanya belajar membaca Alquran kepada kakeknya dari jalur ibu yaitu Abdur Rahman Bin Sulaiman al-Dāmigh, kemudian lanjut belajar menulis, menghitung, dan mempelajari peradaban di Madrasah ustad Abdul 'Azīz Bin Ṣāliḥ al-Dāmigh. Dia juga telah menghafal Alquran dengan sangat lancar pada umur 11 tahun.[3]

Setelah berpisah dengan kedua orang tuanya, dia kemudian melnjutkan untuk belajar ilmu syari'at kepada Syaikh 'Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'dī, yakni

---

[1]al-''uthaimin, *Aḥkām min al-Quran.,*7.
[2]Ibid.
[3]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar tentang ilmu-ilmu syari'at, bahasa Arab di Universits 'Unaizah, dan dia telah menyeleseikan pendidikannya di Universitas tersebut. dan dari sebagian guru-gurunya ialah Syaikh Muhammad bin 'Abdurrahman bin 'Abd al-'Azīz al-Maṭū'.

Kemudian dia mengikuti majelis yang diadakan gurunya Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'dī, kepadanya al-Uthaimin belajar ilmu tafsir, Nahwu, Hadits, Sirah Nabawiyah, Ilmu Tauhid, Fiqh, dan Ushul Fiqh, Farāidl, juga dia menghafal ringkasan-ringkasan matan. Al-Sa'di merupakan gurunya yang pertama, dimana al-'Uthaimin banyak mengambil Ilmu darinya, dibanding dari guru-gurunya yang lain, diantara pengetahuan manhaj dan washilahnya, cara pembelajrannya dan mengikuti dalil-dalil dari gurunya tersebut. Ketika syaikh 'Abdurrahman Bin Ali bin 'Audan menjadi qadli di 'unaizah, al-'uthaimin belajar kepadanya Ilmu Faraidl seperti apa yang telah dipelajarinya kepada Syaikh 'Abdurrazāq 'Afīfī tentang Ilmu Nahwu dan Balaghah dan kemudian menjadikannya seorang guru di kota tersebut.

Dan ketika telah dibuka ma'had al-Ilmi di Riyadl, sebagian ikhwan disana meminta kepada al-'uthaimin agar bergabung dengan ma'had ini, kemudian al-'uthaimin meminta ijin kepaa gurunya Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'di, lalu gurunya memberi ijin ikut berkesinambung dalam ma'had tersebut pada tahun 1372-1373 H. Disana dia berguru kepada Syaikh Muhammad al-Āmīn al-Shinqiṭī, Syaikh al-Faqih 'Abdul 'Asīs bin Nāṣir bin Rashīd dan Syaikh Muhaddith 'Abd al-Razzāq al-Afrīqī dan mempelajari dua sunnah yang diajarkan disana. Kemudian untuk kedua kalinya dia belajar kepada Syaikh Abd al-'Azīz

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin ‘Abdullah bin Bāz, lalu gurunya membacakan kepadanya ḥadīth Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, risalah-risalah Ibnu Taymiyah, dan telah memberi manfaat banyak kepadanya ilmu hadis dan ilmu nadlari dalam pandangan fiqh-fiqh madzhab, dan perbandingan diantara madzhab-madzhab fiqh. ‘Abdullah bin Bāz merupakan gurunya yang kedua dalam ilmu pengetahuan dan atsar-atsar.

Kemudian dia kembali ke ‘Unaizah pada tahun 1378 H dan belajar kepada gurunya al-Sa’di di fakultas Syariah, tepatnya di Universitas al-Imām Muhammad bin Su’ūd al-Islāmiyyah, hingga mendapat gelar sarjana.

Riwayat pendidikan

Pada tahun 1370 H dia disarankan gurunya unrtuk mengajar di masjid Jami’ al-Kabīr di ‘Unaizah. Kemudian ketika dibukanya al-Ma’had al-‘Ilmī di Riyādl, sebagian teman-temannya mengajukannya untuk belajar disana, lalu dia meminta ijin mengenai hal ini kepada gurunya untuk belajar disana pada tahun 1372 sampai 1373 H. Ketika lulus dari al-Ma’had al-‘Ilmi di Riyadl, dia kembali ke Riyadl ke ‘Unaizah ditetapkan sebagai guru di al-Ma’had al-‘Ilmi pada tahun 1374 H. Pada tahun ini juga dia berguru kepada al-Sa’di dan menjadi mahasiswa di fakultas Syari’ah Universitas al-Imam Muhammad bin Su’ud al-Islamiyyah sampai mendapat gelar sarjananya.

Adapun gurunya al-Sa’di wafat pada tahun 1376 H, lalu al-‘Uthaimin diangkat menjadi Imam di masjid al-Jāmi’ al-Kabīr dan menjadi Imam pada dua hari raya dan mengajar di Perpustakaan Nasional yang didirikan gurunya pada tahun 1359 H. ketika pembelajaran di perpustakaan menjadi kurang efektif karena bertambah banyak muridnya, al-‘Uthaimin memutuskan untuk hanya mengajar di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid saja. Kemudian para muridnya berdatangan dari berbagai daerah degan sungguh mencari ilmu kedanya. Oleh karena hal inilah, al-‘Uthaimin dinobatkan sebagai imam, khatib dan sebagai guru sampai ajal menjemputnya.

Disamping itu al-‘Uthaimin juga mengajar di Masjidil Haram dan Masjid al-Nabawi pada musim Haji, Ramadlan dan pada waktu liburan musim panas sejak tahun 1402 H sampai wafatnya. Ketika menjadi guru, dia menggunakan metode pembelajaran yang tiada duanya, yakni dari sisi keunggulan dan keberhasilannya, yaitu metode bertukar pikiran dan tanya jawab dengan murid-muridnya lalu menyampaikan pelajaran serta perkuliahan dengan diiringi rasa semangat yang tinggi dan sikap yang tenang, percaya diri, gembira ketika ia sendiri bisa menyebarkan ilmunya dan mendekatkan dengan manusia lainnya.

Adapun profesi dan karirnya yang lain, ialah sisi karirnya yang gemilang pada beberapa bidang diantaranya bidang pendidikan, kepenulisan, kepemimpinan, ceramah, fatwa-fatwa dan dakwah-dakwah nya. Profesinya yang tidak sedikit itu diantarnya sebagai berikut:

1. Sebagai anggota pada gerakan tokoh ulama di Kerajaan Saudi Arabia dari tahun 1407 H sampai wafatnya.
2. Anggota majelis ilmu di Universitas Imam Muhammad bin Su’ud al-Islamiyyah selama 2 tahun pada dekade pembelajaran pada tahun 1398 -1400 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Anggota bagian di majelis kuliah Syari'ah Agama dan Ushuluddin pada cabang Universitas Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah di Qasim dan juga menjadi kepala bagian Aqidah disana. [4]
4. Menjadi anggota di lajnah pelayanan pada musim haji tahun 1932 H sampai wafatnya.
5. Bergabung menjadi keanggotaan lajnah penulis dan program untuk beberapa pondok pesantren, mengarang beberapa kitab pada waktu liburan akhir tugasnya di al-Ma'had al-'Ilmi.
6. Sebagai ketua Jam'iyyah penghafal Qur'an al-Khoiriyyah di 'Unaizah dari strukturalnya pada tahun 1450 H sampai dia wafat.
7. Memberikan ceramah diberbagai pertemuan di Kerajaan Saudi Arabiyah dalam beberapa jenjang dengan bermacam-macam kelompok manusia, memberikan ceramah lewat telepon dari untuk berbagai organisasi dari penjuru dunia.
8. Menjadi bagian dari pembesar diantara Ulama kerajaan yang menjawa beberapa masalah penafsiran sekitar hukum agama dan pokok-pokok keyakinan dan syariat, yang dilaksanakan melalui siaran radio yang populer dengan namanya *Nurun 'ala Darbī*.
9. Selalu mepersiapkan diri utnuk menjawab pertanyaan lewat telepon, tulisan dan dialog.
10. Bergabung dalam beberapa muktamar yang ada di Saudi Arabia.
11. Dikarenakan dia sangat memperhatikan akan dunia kependidikan dan segi nasehat, dia mementingkan untuk selalu mendapingi para siswanya dan

[4]'Uthaimin, *Aḥkām min al-Qur'ān.,* 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan keapda mereka akan metode yang paling benar dalam mencari ilmu, bekerja sesuai dengan ajaran agama.

12. Menjadi sektor positif bagi manusia, memenuhi hajat mereka, dengan selalu memberi nasihat dengan penuh semangat dan hati yang sabar.

Adapun kedudukan keilmuannya, disebutkan bahwa al-‘Uthaimin merupakan syaikh yang memiliki keilmuan mumpuni diberbagai bidang. Segala ilmu yang telah dianugerahkan kepadanya merupakan sebuah nikmat yang yang agung, yang tidak mungkin diterima oleh orang yang tidak benar-benar rela berkesinambung pada bidang ilmu agama disertai dengan ketulusan hati. Dia adalah ulama yang sangat teliti, dalam melihat hukum-hukum dan faedah-faedah dari Kitab Alquran, sunnah, disertai dengan usahanya yang mengerahkan para penggiat ilmu bahasa Arab pada makna I’rab dan balaghah.

Mengenai putra putrinya, al-‘Uthaimin memiliki 8 keturunan, diantaranya 5 laki-laki dan 3 dari perempuan. Diantaranya nama-nama putra nya ialah ‘Abdullah, ‘Abd al-Raḥmān, Ibrahim, ‘Abd al-‘Azīz dan ‘Abd al-Raḥmān.

Semua manusia tidak ada yang tidak bisa menolak akan datang nya kematian, karena inilah salah satu kodrat manusia, berbeda dengan Allah yang kekal dengan segala kekuasaa yang dimiliki-Nya. al-‘Uthaimin kembali kepada sang pencipta pada waktu maghrib tepatnya hari rabu tanggal 15 Syawal 1421 H, di kota Jeddah. Lalu dishalatkan di Masjidill Haram setelah shalat ashar pada hari Kamis. Yang dikemakamkan oleh ribuan orang dan di kebumikan di Makkah al-Mukarramah. Pada keesokan harinya, dishalati lagi oleh seluruh penduduk Saudi Arabia setelah pelaksanaan shalat Jum’at yang disebut dengan shalat ghaib.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru-guru Syaikh al-‘Uthaimin

Syaikh al-‘Uthaimin merupakan salah satu ulama yang alim, mempunyai banyak guru. Kebiasaan dari sedari kecil yang semangat dalam menuntut ilmu merupakan salah satu bukti yang menjadikannya sebagai Ulama besar yang benyak memberi fatwa. Berikut guru-guru yang telah memberi ilmu dan semangat kepada al-‘Uthaimin yaitu:

a. Syaikh Abdullah ‘Azīz Alī al-Damīgh
b. Syaikh ‘Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa’dī
c. Syaikh Muhammad bin ‘Abd al-‘Azīz zl-Maṭū’
d. Syaikh ‘Abdurrahman bin Ali al-‘Audan
e. Syaikh Muhammad al-Āmīn al-Syaufiqī
f. Syaikh ‘Abd al-‘Azīz bin Nāṣir bin Rahīd
g. Syaikh al-Muhaddiyh ‘Abd al-Razzāq al-Ifriqī
h. Syaikh ‘Abd al-‘Azīz bin ‘Abdullah bin Bāz

Adapun karya-karya yang telah ditulis al-‘Uthaimin terdiri dari berbagai bidang, karena memang pengetahuannya yang luas, bukan hanya dalam satu bidang saja. hal ini dikarenakan dukungan dari keluarganya karena memang al-‘Uthaimin dilahirkan dari keluarga yang berpendidikan, sedari kecil sudah banyak belajar ilmu langsung dari kakeknya. Karya-karyanya yang telah ditulisnya tampak hebat selama 50 tahun dari segi pemberian dan kerja kerasnya dalam menyebarkan ilmu, mengajar, menasehati, memberi petunjuk, mengarahkan, memnyampaikan perkuliahan dan dakwah Allah. Ia lalu tertarik untuk membukukan, memperbaiki pemuda pemudi dan meyajikan tentang perbedaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sdasar pembelajaran yang menurutnya penting. Ia menerbitkan puluhan kitab, catatan-catatan, ceramah ketika di perkuliahan, fatwa-fatwa, pidato, pertemuan-pertemuan dan artikel-artikel. Ia juga mempublikasikan ribuan jam yang berisikan rekaman suara ceramah, pidato di berbagai pertemuan, pembelajaran keilmuan dalam Tafsir al-Qur'an serta keterangan-keterangan yang tercantum dalam hadis, kisah Nabi, nadham-nadham dalam ilmu syariat.

Beragam ilmu yang banyak didapat dari dia, karena semangatnya, juga disertai dukungan dari gurunya untuk belajar dan terus belajar, tidak cukup dengan hanya satu guru saja, seperti yang telah disebut di atas bahwa gurunya juga termasuk guru-guru yang ahli dalam bidang mereka masing-masing. Diantara karya-karya al-'Uthaimin diantaranya:

1. Dalam bidang Tafsir:
   a. Tafsīr Sūrah al- Fātiḥah dan al-Baqārah 2 jilid
   b. Tafsīr Juz 'Amma
   c. Tafsīr Sūrah al-Nisā'
   d. Tafsīr Sūrah Yāsīn yang terdiri dari 2 jilid
   e. Tafsīr Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm
2. Karya dalam bidang Hadis diantaranya:
   a. Syarah Riyāḍ al-Ṣāliḥīn yang terdiri dari 6 jilid
   b. Syarah al-Arbā' al-Nawāai
   c. Syarah Hadis Jibril 'Alaih al-Salām
   d. Fatḥu dzi al-Jalāli wa al-Ikrām
3. Dalam bidang 'Aqīdah, diantaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Syarah ‘Aqīdat Wasiṭiyyah

b. Syarah Syarah thalāthatu Usūl

c. Aqīdah Aḥl Sunnah wa al-Jamā’ah

d. Syarah al-Saffariniyyah

4. Kitab nya dalam bidang Fiqh :

a. Min Aḥkām al-Fiqhiyyah fī Ṭhārah wa Ṣalat wa al-Janāiz

b. Risālah al-Hijab

c. Risālah fī Ḥukmi tariki Ṣalat

d. Risālah fī sujud Sahwi

5. Kitab Uṣul : Uṣūl fī al-Tafsīr

6. Kitab Nahw : Syarah al-Jurmiyyah dan Mukhtaṣar Mughni al-Labīb

7. Dan kitab-kitabnya yang lain diantaranya:

a. Al-Jihad

b. Kitab al-‘Ilmi

c. Zad al-Dā’iyah ilā Allah

d. Al-Ṣahwah al-Islāmiyyah Dhowābiṭ wa Taujihat

e. Makāram al-Akhlāq

f. Min Musykilāt al-Sabāb

g. Daur al-Mar’ah fī al-Iṣlah[5]

h. Ḥalāl ḥaram dalam Islam[6]

---

[5]Fatih Mufarrikh, Pemikiran Muhammad bin Ṣāliḥ al-‘Uthaimin tentang Pendidikan Islam, *Thesis Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta*, (Surakarta: 2018), 16.

[6]Putri mifatkhul Khusnaini, Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat terhadap Peredaran Jual Beli Tuak di Kabupaten Tuban Jawa Timur, *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim*, (Malang: 2016), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tafsir Aḥkām min al-Quran al-Karīm

Dilihat dari judulnya, kitab ini termasuk ke dalam corak penafsiran yang bernuansa hukum. Dalam tafsir ini, hanya menuangkan surat al-Fatihah, al-Baqarah dan surat Ali Imrān sejumlah 29 ayat saja. Dikarenakan, sebelum dia menyeleseikan tafsirnya ini, dia dipanggil terlebih dahulu oleh sang Khaliq, sehingga kitab ini hanya tercantumkan 3 surat pertama dalam urutan mushaf. Kitab ini merupakan salah satu kitab dari karangannya yang banyak dirujuk oleh kaum salafi, dengan guru utamanya adalah Imam Hanbali dan Ibnu Taimiyah.

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Dalam bukunya yang merupakan syarah dari kitab yang dikarang oleh Ibnu Taymiyah yang berjudul *Muqaddimah al-Tafsīr*, dia beranggapan bahwa kebutuhan umat terhadap pemahaman Alquran, menariknya untuk menulis segala sesuatu yang diketahui dan dipahaminya, sehingga al-'Uthaimin banyak menulis tafsir dan buku lainnya yang isinya berupa maksud-maksud Allah, berupa penjelasan tentang hukum, dan banyak mengeluarkan fatwa hukum. Salah satunya adalah kitab Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm yang berorientasi pada dhahirnya menjelaskan akan hukum, tetapi di dalam kitab ini banyak mengandung penjelasan hikmah hikmah dan faedah setiap ayat Alquran.

Dalam bukunya dijelaskan bahwa[7] "Alquran adalah firman Allah yang kokoh, merupakan peringatan yang penuh hikmah, jalan yang lurus, tidak goyah oleh oleh berbagai keinginan, dan tidak tercampur dengan bahaa apapun, meskipun umurnya telah berabad-abad, tetapi tidak akan penah usang karena

[7]al-'Uthaimin, dkk, *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir.*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu dibaca secara berulang-ulang, keajaibannya tidak akan habis meskipun umur dunia telah menua," lanjutnya "barang siapa yang berbicara sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Alquran, maka ucapannya pasti benar, siapa saja yang mengamalkan segala yang dijelaskan didalam Alquran pasti akan mendapatkan pahala, dan siapa saja yang memutuskan perkara dengannya, pasti perkara itu adil, dan barang siapa yang menyeru kepadanya, dia akan mendapatkan petunjuk terhadap jalan yang benar, dan sebaliknya barang siapa yang meninggalkannya karena kesombongan, maka dia akan membinasakannya, dan barang siapa yang mencari petunjuk kepada selainnya, maka Allah akan menyesatkannya." Pernyataan ini dikuatkan oleh firman Allah pada surat Ṭāhā ayat 123-126.

قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (123) وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (124) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (125) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (126)

> Jika datang keadamu petunjuk dari-Ku, maka (katakanlah) barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit dan kami akan mengumpulkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta. Dia berkata, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta, padahal dahulu aku dapat melihat?" Dia (Allah) kemudian berfirman, "*Demikianlah, dahulu telah datang kepdamu ayat-ayat Kami, dan kamu mengabaikannya, jadi begitu (pula) pada hari kamu diabaikan."* (Surat Ṭāhā (20): 123-126).[8]

Al-'Uthaimin lebih lanjut menjelaskannya dengan lebih detail menganai upayanya dalam menulis dan mengarang kitab, salah satunya kitab tafsir ini, dia adalah Ulama yang sangat produktif memperhatikan kebutuhan

[8]al-Qur'ān 20: 123-126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat manusia, dalam setiap fatwa-fatwanya pun disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai golongan, baik ilmuan ataupun golongan awam. Adapaun latarbelakang penulian tafsirnya dapa dilihat dari kitab yang telah disusun oleh Ibnu Taymiyah yang disyarahi, diantaranya:

a. Kebutuahan Umat terhadap pemahaman Alquran sangat mendesak

   Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa manusia sangat membutuhkan sebuah ilmu yang benar yaitu ilmu untuk memahami Alquran. al ‘Uthaimin beranggapan bahwa kebutuhan umat sangat kuat terhadap pemahaman Alquran dikarenakan hakikat Alquran adalah sebagai kitab petunjuk sebagai pedoman hidup manusia di dunia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.

b. Alquran adalah petunjuk kepada jalan yang lurus

   Jalan yang lurus adalah jalan yang tidak berbelok-belok (jalan yang tidak menyimpang dari Alquran).

c. Yang tidak goyah oleh berbagai keinginan

   Yang dimaksud disini adalah ketika manusia dihiasi oleh hawa nafsuyang hendak membuat makar terhadap isi kandunagn Alquran, maka Alquran akan selalu kokoh meskipun banyak manusia yang menggoyahkannya, karena Alquran merupakan petunjuk bagi sekalian alam.

d. Tidak bercampur dengan bahasa apapun

   Alquran diturunkan dengan bahasa Arab, sehingga tidak mungkin jika bercampur dengan bahasa lain. bahkan seandainya orang asing hendak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca Alquran, ia pasti dan harus membaca Alquran dengan bahasa Arab, jika Alquran dibaca dengan bahasa lain, maka bacaannya tidak dinilai ibadah.

e. Yang tidak akan usang karena diulang-ulang

Jika manusia serius dalam membaca Alqurandan berulang-ulang, maka tidak akan membuatnya merasa bosan, tetapi ia akan merasa rindu untuk membaca dan menghayati maknanya. Berbeda jika seseorang mendangarkan lagu atau menyanyikan lagu, pasti suatu saat dia akan merasa bosan dengan lagu tersebut. Hal ini salah satu keajaiban dari Alquran.

f. Keajaibannya tidak pernah habis

Keajaiban Alquran akan selalu muncul seiring dengn perkembangan ilmu pengetahuan manusia. dari banyak penelitian yang telah dilakukan memunculkan kesimpulan bahwa Alquran bukanlah bacaan biasa, tetapi Alquran memuat berbagai macam ilmu pengetahuan. Sehingga Alquran pun telah menyeru kepada manusia agar memikirkan ayat-ayatnya.

g. Ulama tidak akan puas darinya

Sikap ini tidak hanya dirasakan oleh satu ulama saja, tetapi para ulama yang senantiasa telah menemukan satu keajaiban dari Alquran maka mereka beranggapan bahwa masih banyak lagi keajaiban yang didalamnya. Sikap ini disebabkan karena mereka mengenal Allah dan Rasulullah disertai dengan perasaan cinta, yang membuat mereka juga mencintai Alquran. Sehingga mereka akan selalu haus untuk memikirkannya.

Diatas merupakan latar belakang al-‘Uthaimin menulis kitab tafsir ini, didorong dengan keinginan yang kuat yakni agar manusia bisa memahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maknanya dengan baik dan benar sesuai dengan syariat yang telah dijelaskan dalam Alquran itu sendiri. Keinginan untuk membuktikan bahwa Alquran merupakan kitab yang tidak hanya bisa dipahami dari satu segi saja, tetapi Alquran jika dipelajari lebih dalam sehingga memunculkan berbagai hikmah (al-Aḥkām al-A'ḍām), ilmu pengetahuan, segala penjelasan yang pernah terjadi di dunia ini, bahkan peristiwa hari akhir sudah dijelaskan didalamnya.

2. Metode Penafsiran

Al-'Uthaimin merupakan salah satu penganut Ibnu Taymiyah, sehingga dalam menafsirkan ayat, al-'Uthaimin mengikuti ajaran-ajaran yang telah dijelaskan olehnya. Menafsirkan ayat dengan berdasarkan Alquran dan dalil-dalil (istidlal). Adapun metode yang diterapkannya dalam kitab Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm diantaranya:

1. Jika dilihat dari segi sumber yang digunakan

   Tafsir ini memakai sumber Alquran dan hadis, sehingga disebut sebagai metode tafsir *bi al-Ma'thūr*. Mengapa disebut *bi al-Ma'thūr*, karena dalam penafsirannya, al-'Uthaimin menafsirkan ayat Alquran dengan berlandaskan ayat Alquran dan al-Sunnah, dilengkapi juga dengan dalil-dalil. Amin suma telah memaparkan bahwa metode tafsir *bi al-Ma'thūr* adalah menafsirkan Alquran dengan dengan ayat Alquran yang lain, baik dalam satu ayat, dalam satu surat atau dalam surat yang berbeda.[9]

2. Dari segi pemaparannya

[9]Suma, *Ulumul Qur'an.,* 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir ini memaparkan ayat Alquran dari bebarapa aspek, menerangkan makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan bidang keilmuan yang mufassir. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ishlah Gusmian, bahwa metode tahlili merupakan metode yang diterapkan oleh seorang mufassir untuk mencapai tujuan penafsiran yang dilakukannya, lanjut Ishlah Gusmian bahwa metode Tahlili merupakan metode penafsiran yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam Alquran, yang susunan ayat dan suratnya sesuai dengan susunan mushaf, kemudian menguraikan sedikit banyak tentang penjelasan ayat yang ditafsirkannya.[10] Disebut metode tahlili dikarenakan, al-'Uthaimin menjelaskan secara rinci makna-makna Alquran, dan menjelaskan secara detail segala bukti (dalil) tentang kandungan makna yang terkandung dalam ayat, berupa hukum dan hukmah ayat.

3. Jika dilihat dari metode yang penyajiannya

Sebagiamna yang dikemukakan Yunan Yusus, tafsir ini termasuk pada penyajian runtut, yakni diawali dengan penafsiran surat al-Fātiḥah kemudian surat al-Baqārah dan lanjut surat Ali Imrān sampai dengan ayat 29 (meskipun tidak lengkap 30 juz).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh al-'Uthaimin dalam menafsirkan tafsir ini diantaranya:

a. Menafsirkan ayat langsung secara tahlili dengan berdasar ayat Alquran dan hadis serta dalil-dalil.

[10]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Teologi* (Jakarta: Teraju, 2002), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjelaskan dalil-dalil dari setiap ayat, bahkan dari penggalan ayat.

c. Jika ayat yang ditafsirkan mengandung hukum syariat, maka akan ditarik penafsirannya kepada hukum syariat, sedangkan jika menafsirkan ayat yang tidak mengandung hukum syariat maka ia akan menjelaskan hikmah yang terkandung pada setiap ayat yang ditafsirkannya, terkadang mengutip dari hadis Bukhari, Imam Muslim, Imam Ahmad yang ditulisnya pada catatan kaki, tetapi tidak memberi penilaian terhadap hadis yang digunakannya, apakah shahih atau hasan shahih, dan lain-lain.

Dalil-dalil yang digunakannya merupakan sedikit banyak terpengaruh dari Imam Hanbali dan Ibnu Taimiyah, lebih lagi dalam bidang Aqidah, ibadah dan muamalah, sehingga ketika menemukan ayat yang mengandung ketiga bidang itu, ia lebih cenderung kepada ajaran kedua tokoh salafi tersebut, oleh karena hasil penafsirannya diwarnai oleh mdzhab yang dianutnya.

3. Corak Penafsiran

Tafsir ini merupakan salah satu tafsir yang berorientasi pada hukum, tetapi al-‘Uthaimin tidak hanya menafsirkan ayat-ayat yang mengandung makna hukum saja, ayat yang tidak mengandung hukum pun ia tafsirkan dengan memunculkan hikmah dan faedah-faedah ayat. Inilah salah satu keunikan dari *Tafsīr Ahkām min al-Qur’an al-Karīm*. Sehingga corak dari tafsir ini adalah corak hukum, tetapi bukan berarti hukum yang dimaksud disini adalah merujuk kepada hukum syari’at saja, tetapi merujuk kepada makna hukmah dan faedah pula. Sehingga hal inilah yang menjadi perbedaan tafsir ini dengan tafsir ahkam yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keilmuan yang kental akan hukum syara' yang telah didapatkannya dari guru-gurunya, seperti Syaikh Abdurrahman bin Nāṣir al-Sa'dī.[11] Corak hukum yang dimaksud al-'Uthaimin bukan hanya hukum yang berorientasi pada hukum syari'at saja tetapi hukum ini juga mengarah kepada makna hikmah dan faedah. Al-'Uthaimin menyatakan bahwa Alquran banyak mengandung hikmah yang agung, sehingga penafsirannya ketika ayat Alquran tidak mengandung hukum syari'at, maka dia akan menariknya kepada hikmah dan faedah dari ayat tersebut.

Corak hukum merupakan corak yang lebih cenderung kepada makna-makna hukum yaitu hukum fiqh. Dimana seorang mufassir terkadang cenderung kepada madzhab yang dianutnya, bahkan sampai memandang bahwa madzhabnya yang paling benar. Ada pula sebagian mufassir yang membandingkan antara madzhab yang satu dengan madzhab yang lain.[12] Seperti tafsir Aḥkām Ibnu al-'Arabi yang bermadzhab kepada Imam Maliki, karena selalu menafsirkan ayat hukum sesuai dengan madzhab Maliki, tetapi terkadang ketia Ibn al-'Arabi membandingkan amdzhabnya, dan menarjih mana yang paling benar, seakan-akan ta'ashub terhadap madzhab nya sendiri meskipun tidak terlalu banyak.[13]

C. Prinsip Penafsiran

Berdasarkan buku yang telah disusunnya yang merupakan syarah dari *Muqaddimah al-Tafsīr* karya Ibnu taimiyah, al-'Uthaimin merupakan salah satu

[11]Al-'Uthaimin, *Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm.,* 7.
[12]Affani, *Tafsir al-Qur'an.,* 140.
[13]Abu Bakar Muhammad bin Abdullah (Ibnu 'Arabi) Juz. 1, (Beirut: Dār Kutub al-Islāmiyah, 2003), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh yang sangat berpegang teguh pada sunnatullah, pemahaman dan yang telah dimilikinya sangat mempengaruhi dalam penafsiran dan kepenulisan kitab-kitab lainnya. Dalam ini, Imam Hanbali dan Ibnu Taimiyah tidak lepas dari paradigma arah pemikirannya, yang cenderung kepada *Salafi*, diantara prinsipnya yaitu:

1. Tentang orang yang paling alim dalam bidang Tafsir.

   Ibnu taimiyah menjelaskan bahwa orang yang paling alim dalam bidang Tafsir adalah penduduk Mekkah, hal ini berdasarkan bahwa penduduk Mekah adalah murid-murid Ibnu Abbas, seperti Mujahid, Atha' bin Abu Rabbah, Ikrimah *maula* Ibnu Abbas, Thawus, Abu asy Sya'tsa, Sa'id bin Jubair. Setelah penduduk Mekkah, orang yang disebut alim selanjutnya adalah penduduk Madinah, mereka adalah murid dari Abdullah bin Mas'ud. Ulama lainnya ualah Zaid bin Aslam yang penafsirannya banyak dijadikan rujukan oleh Malik, begitu juga dengan Tafsir Zaid yang juga dirujuk oleh putranya sendiri Abdurrahman dan Abdullah bin Wahb.

   Dari dasar inilah bisa diketahui arah pemikiran al-'Uthaimin. Meskipun termasuk ulama yang hidup hingga tahun 1421 H / 2001 M, termasuk masa kontemporer, tetapi meskipun beitu dia menafsirkan Alquran tetap mengikuti warisan salaf dari guru-gurunya. Berbeda dengan ulama lain yang sudah sekian banyak variasi metode dan pendekatan yang praktikkan dalam menjelaskan kalam Allah.

2. Perbedaan Tafsir terjadi aspek pengambalian Dalil (Istidlal)

   Ini adalah salah satu faktor penyebab perbedaan tafsir. Menurut Ibnu Taimiyah tafsir yang berdasarkan ijtihad adalah tafsir yang banyak memuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan, karena tafsir yang berdasarkan ijtihad tidak mengacu langsung kepada riwayat. Al-‘Uthaimin memaparkan bahwa tafsir yang berdasar pada ijtihad itu ada dua macam, yaitu:

a. Kalangan yang meyakini bahwa suatu konsep lalu menjelaskan makna teks dengan konsep tersebut.
b. Ahli tafsir tidak memiliki konsep yang diyakini sebelumnya, tetapi ia menafsirkan Alquran sesuai indikator sebuah teks, tanpa memperhatikan siapa yang berfirman, dan siapa yang menerima wahyu Alquran, dan siapa yang berkesinambung dengan Nabi serta objek risalah itu sendiri.

3. Hadis Mursal

Al-‘Uthaimin yang menjelaskan syarah Muqaddimah tafsir Ibnu Taimiyah, bahwa Hadis mursal adalah informasi yang dinisbatkan kepaa Nabi oleh orang yang belum pernah mendengar hadis darinya, baik mereka adalah golongan tabi’in maupun sahabat. Jadi hadis mursal adalah hadis yang dibuat marfu’ oleh seorang tabi’in atau sahabat yang belum pernah mendengar hadis langsung dari Rasulullah. Ahli ilmu berpendapat bahwa hadis mursal sahabat dapat dijadikan hujjah. Sedangkan hadis mursal yang berasal dari tabi’in memiliki kualitas yang berbeda, ada yang diterima dan ada yang ditolak. Hadis yang berasal dari tabi’in apabila jalur periwayatannya banyak juga umat menyepakati hal ini, maka kualitas hadis dari tabi’in bisa diterima.

Tersebut di atas merupakan dasar pijakan pemikiran al-‘Uthaimin yang berpijak kepada dasar yang dipaparkan oleh Ibnu Taimiyah tentang Tafsir, yang membawa pengaruh kepada pola pemikiran dia tentang dalil yang digunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penafsiran. Sehingga produk tafsir yang dihasilkannya merupakan tafsir yang mempunyai keunikan tersendiri dibanding tafsir ahkam yang lain, jika hanya melihat dari judulnya saja, maka orang akan beranggapan bahwa tafsir *ahkām min al-Qur'an al-Karīm* ini murni tafsir ahkam, yaitu tafsir yang bercorak fiqh yang didalamnya membahas masalah-masalah fiqhiyah, lebih-lebih perbedaan tiap empat imam madzhab. Tetapi pada nyatanya jika ditelusuri lebih dalam, tafsir ini bukanlah tafsir yang seluruhnya membahas tentang perihal dunia hukum syariat, tetapi tafsir ini membahas hikmah dan faedah dari setiap ayat Alquran, karena al-'Uthaimin sendiri beranggapan bahwa Alquran memuat *al-Aḥkām al-A'ḍām* dalam artian, dia mengartikan "hukum/ahkam" bukan hanya kepada makna hukum syariat, tetapi mengandung makna hikmah dan juga faedah dari setiap ayat Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AL-UTHAIMIN TERHADAP AYAT-AYAT HUKUM DAN AYAT NON-HUKUM

Dalam kitab *Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* karya al-'Uthaimin merupakan tafsir yang didalamnya membahas bukan hanya ayat-ayat hukum saja, tetapi ayat-ayat non hukum pun juga. Hal ini tidak lain karena memang dalam muqaddimah tafsirnya, ia berpendapat bahwa hukum itu tidak hanya diartikan dan difokuskan kepada makna hukum syariat saja, tetapi hukum itu mempunyai cakupan makna yang lebih luas, yakni hikmah dan faedah, Alquran ialah kitab yang agung yang memuat dan mengandung faedah-faedah yang agung.[1] Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat al-Zarkasyi, dimana pengertian tafsir menurutnya ialah "ilmu untuk membantu memahami makna yang terdapat dalam Alquran, menggali hukum serta hikmah-hikmah yang dikandungnya". Sehingga dalam tafsir ahkamnya ini al-'Uthaimin menuangkan semua ayat tanpa terkecuali, baik yang mengandung aspek hukum syariat atau yang tidak mengandung aspek hukum syariat.

A. Penafsiran al-'Uthaimin terhadap Surat al-Fātiḥah (Ummu al-Kitāb)

Banyak perbedaan pendapat mengenai apakah basmalah ini termasuk dalam surat al-Fātiḥah atau bukan dari bagian dari surat al-Fātiḥah? Adapun sebagian Ulama yang mengatakan bahwa basmalah termasuk bagian dari surat al-Fātiḥah mereka mengatakan bahwa, "basmalah adalah sebuah ayat dari surat al-

[1]Muhammad Bin Ṣāliḥ al-Uthaimin, *Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm* (Saudi Arab: Madār al-Waṭan, 2013), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fātiḥah, dan harus dibaca dengan keras didalam shalat jahriah." Mereka berpendapat bahwa jika tidak dibaca maka shalatnya tidak sah. Kemudian ulama yang berpendpat bahwa basmalah bukan bagian dari surat al-Fātiḥah, mereka beranggapan bahwa basmalah itu lafadz yang berdiri sendiri dalam Kitab Alquran.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (3) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

> Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

Al-'Uthaimin Sepakat dengan pendapat yang kedua, dia mengutip hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a untuk menguatkan pendapatnya tersebut bahwa Nabi Muhammad bersabda:

> Allah berfirman, 'Aku telah membagi shalat menjadi dua, antara Aku dan hamba-Ku masing-masing separuhnya.' Jika hambaku mengatakan 'segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam' maka Allah berfirman: Hamba-Ku memuji-Ku, …" (H.R Muslim).

Dalil di atas merupakan bukti bahwa basmalah bukan bagian dari surat al-Fātiḥah. Dalam ḥadīth al-Ṣaḥīḥ disebutkan dari Anas bin Malik r.a, dia berkata: "Aku pernah melihat Nabi, dan para sahabat shalat, mereka memulai bacaan *alḥamdulillahi rabbil 'ālamīn,* tanpa menyebutkan *basmalah.*

Dalam rasm Uthmāni, surat ini diletakkan sebagai surat pembuka, karena surat ini adalah surat pertama kali yang turun lengkap satu surat. Disebut sebagai ummu al-Kitāb (induk al-Kitab), karena dalam surat ini mencakup yakni mencakup pokok-pokok agama diantaranya aqidah, janji dan ancaman, ibadah, hukum dan kisah-kisah. Ibnu Kathīr beralasan mengapa surat ini dinamakan surat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Fātiḥah ialah karena surat ini merupakan surat pertama yang tertuang dalam Alquran yang telah diketahui sampai saat ini, juga dikarenakan surat ini selalu mengawali setiap shalat.[2] Berikut surat al-Fātiḥah 1-7.

Dalam mengawali penafsirannya terhadap surat al-Fātiḥah, al-'Uthaimin menjelaskan surat al-Fātiḥah dalam pandangan umum, tidak menafsirkan pemaknaan kata, tetapi langsung kedalam pemaknaan beberapa kalimat. Para ulama' mufassir yang menafsirkan Alquran becorak fiqh sepakat bahwa surat al-Fātiḥah memiliki kandungan hukum. Salah satunya adalah tentang hukum membaca surat al-Fātiḥah dalam setiap shalat.

Bahwa Alquran diturunkan kedalam tujuh huruf, sebagaimana termaktub dalam surat al-Ḥijr (15) ayat 87. Adapun al-Sab'u al-Mathāni ini ialah pembuka kitab. Surat ini adalah surat yang agung dalam Kitab Allah. Surat ini merupakan bacaan wajib yang harus dibaca ketika shalat, maka apabila ada seorang yang shalat tidak membaca surat al-Fātiḥah maka shalatnya tidak dianggap sebagai shalat atau tidak diterima. Surat ini diawali dengan pujian, pujian yang berulang dan pengagungan.

Adapun yang maksud dengan pujian ini ialah sifat yang dipuji dengan segala kesempurnaan yang dimiliki, dan adapun yang kedua adalah pujian yang diulangi pada sifat ini. Adapun yang dimaksud dengan memuliakan ialah menyebut segala kemuliaan, pengagungan dan kekuatan kekuasaan-Nya. Seperti yang telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam Ḥadīth yang Ṣaḥīh, Nabi bersabda bahwa sesungguhnya Allah telah berfirman: "Aku telah membagi dalam

[2]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Kathīr*, Jilid 1, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syāfi'ī, 2008), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi sua bagian, dan karena hamba-Ku dengan apa yang ditanyakannya, lalu ketika dia berkata: "*Alḥamdulillahi rabbil 'ālamīn"*, seraya Allah mengucapkan: "hamba-Ku memujaku," dan ketika hamba-Nya berucap : "*al-Raḥmān al-Rahīm*" Allah seraya Allah menjawab: "hamba-Ku memujaku keduakalinya." Dan ketika manusia membaca "*Māliki yaum al-Dīn*" llah menjawab: "hamba-Ku mengagungkanku." Kemudian ketika hamba-Nya membaca: "*Iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn*" Allah menyahuti "ini antara aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta." Kemudia jika mengucapkan "*Ihdina al-Ṣirāṭ al-Muqtaqīm, Ṣrāt al-Ladzīna an'amta 'alaihim ghair al-Maghdlūbi 'alaihim wa lā al-Ḍallīn"* lalu Allah menyahutinya: "ini bagi hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta."[3]

Adapun lafadz memiliki beberapa dalil dan bukti diantaranya:[4]

1. Bukti kesempurnaan الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ،kesempurnaan nikmat-nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya. Karena sesungguhnya pujian itu tidak layak diberikan kepada orang yang tidak sempurna, baik dalam sifatnya dan perbuatannya. Yang dikehendaki adalah pujian yaitu pujian yang muthlaq sekaligus sempurna, kecuali pujian kepda manusia dengan pujian yang sempurna atas perbuatan yang kurang atau atas kesempurnaan dzatnya yang kurang.

[3]Al-'Uthaimin, *Ahkām min al-Qur'an.,* 22.
[4]Ibid., 22-26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lafadz *lillāhi* merupakan bukti ketetapan ilahiyah Allah, Tuhan yang Maha Benar, selain Dia adalah dusta. Penggunaan huruf *lām* merupakan petunjuk kepada kebenaran pujian hanyalah milik Allah satu-satunya.
3. Lafadz رَبِّ الْعَالَمِينَ mempunyai beberapa kandungan bukti diantaranya:
   a. Bukti sifat Rububiyyah Allah, sebagai Tuhan yang telah menciptakan kerajaan dan mengaturnya, tidak ada pencipta selain-Nya, tidak ada raja kecuali Allah, dan tidak ada dzat yang mengatur kecuali Allah.
   b. Bukti bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan semesta alam, setiap makhluk membutuhkan Allah karena sesungguhnya semua makhluk itu sangat lemah.
   c. Bukti bahwa sesungguhnya yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi hanyalah Allah, baik yang belum ada, belum pernah terjadi, yang akan terjadi dan yang telah terjadi.
   d. Bukti bahwa sesungguhnya alam ini merupakan pengetahuan dan tanda-tanda atas kekuasaan Allah.
4. Firman Allah الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ merupakan dalil atas ketetapan sifat-sifat Allah, yaitu sifat pengasih Allah, sebagaimana pada firman Allah yang lain surat al-An'ām ayat 133, وَرَبُّكَ الْغَنِيُّ ذُو الرَّحْمَةِ (Dan Tuhanmu Maha kaya, penuh rahmat), ini bukanlah suatu yang dikehendaki-Nya dan bukan pula bentuk kebaikan yang disengaja, tetapi sifat ini merupakan sifat tetap yang menghendaki kepada kebaikan, dan bukti atas diterimanya sifat al-Rahmah ini kepada orang yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya dan dari الرَّحْمَنِ lafadz adalah petunjuk atas kekuasaan dan Pengasih-Nya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan faedah dari lafadz *al-Raḥmān,* karena sesungguhnya lafadz tersebut فَعْلَانِ dari wazan da yang merupakan sebuah *ṣighat* yang menunjukkan kepada kakuasaan.

5. Firman Allah مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ al-'Uthaimin menafsirkan *yaum al-Dīn* ialah hari kiamat. Dan makna *al-Dīn* disini diartikan sebagai balasan, bisa juga dimaknai dengan perbuatan, jadi lafadz ini mempunyai makna bahwa "pemilik hari pembalasan" di dunia dan di akhirat sebagaimana firman Allah dalam surat Ghāfir ayat 15-17:

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ (15) يَوْمَ هُمْ بَارِزُونَ لَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (16) الْيَوْمَ تُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (17)

> (Dialah) yang Mahatinggi derajat-Nya, yang memiliki 'Arsy, yang menunjukkan wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, agar memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (hari Kiamat). (Yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak ada sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman) "milik siapakah kerajaan pada hari ini?" Milik Allah Yang Maha Esa, Maha Mengalahkan.[5]

Oleh sebab ayat di atas Allah berfiman *māliki yaum al-Dīn* lafadz ini memiliki beberapa petunjuk diantaranya:

a. Petunjuk bahwa sebenarnya kerajaan pada hari itu yaitu hari kiamat, tidak akan ada satu orang pun yang ada, bukan pula satu golongan dan bukan pula golongan yang lain, bukan sebuah hakikat dan bukan pula majaz, karena sesungguhnya manusia itu akan dikumpulkan pada hari kiamat dengan keadaan tanpa alas kaki, telanjang dan seperti anak-anak yang belum dikhitan.

[5]al-Qur'ān 40: 15-17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ketetapan hari akhir adalah sebuah kebenaran, dan ini merupakan rukun iman yang ke-enam, hari itu ada seperti halnya dunia yang sekarang ini dan tidak ada yang mengingkarinya. Hari akhir adalah hari yang akan datang yang dijanjikan kebenarannya sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mu'minūn ayat 115, *apakah kamu kira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*. Lalu surat al-Dukhān ayat 38, *dan tidaklah Kami bermain-main menciptakan langit dan bumi dan aoa yang ada di antara keduanya.* Kemudian surat Ṣād ayat 27, *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dengan sia-sia. Itu adalah anggapan bagi orang-orang kafir karena mereka akan masuk neraka.* Lalu dijelaskan pula dalam surat al-Qiyāmah ayat 36, *Apakah manusia mengira dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?.* Dari ayat-ayat itu menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia selama hidup di dunia akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Dan tidak mungkin manusia bisa mempercepat akan kebenaran Allah pada hari kiamat, kecuali orang yang beriman maka sesungguhnya dia akan bertemu dengan Tuhan-Nya lalu Allah akan menghisab segala amal perbuatannya sebagaimana firman Allah dalam surat al-Insyiqāq ayat 6, *Wahai manusia! Sesungguhnya kamu telah bekerja keras menuju Tuhanmu, maka kamu akan menemui-Nya.*

c. Ayat ini juga sebagai bukti bahwa ketetapan hari pembalasan dan penghisaban, dan sesungguhnya manusia itu akan dihisab amal perbuatannya, dibalas sesuai dengan timbangan itu, dan semua itu adalah kebenaran. Adapun penghisaban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbagi menjadi dua bagian yaitu; *pertama* , penghisaban yang dilakukan kepada orang mukmin dan penghisaban ini tidak mengurangi ataupun menambah, *kedua*, penghisaban kepada orang yang hina, dan orang yang menyekutukan Allah, yakni penghisab kepada orang kafir, sebagaimana dalam firman Allah surat Hūd ayat 18, *Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang mengada-adakan sesuatu kebohongan terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, "Orang-orang inilah yang telah berbohong kepada Tuhan mereka." Ingatlah laknat Allah (ditimpakan) kepada orang yang zhalim.*

d. Petunjuk kepada anjuran dan ancaman, Allah menganjurkan kepada perbuatan shalih, karena ketika manusia meyakini akan adanya hisab dan pahala, maka mereka akan menjaga amal-amal baiknya, bersungguh-sugguh dalam kebaikan.
e. Petunjuk atas kesempurnaan hikmah Allah, Allah menjadikan makluknya memiliki berbagai macam takdir seperti memiliki banyak hutang dan berbagai amal lainnya, karena jika tidak, hidupnya akan sia-sia.
f. Isyarat tentang kesempurnaan keadilan. Karena hari kiamat adalah hari pembalasan dan pembalasan seseorang sesuai dengan kadar perbuatannya. Balasan Allah kepada hamba-hamba-Nya mencakup tentang keadilan dan keutamaan, sebagaimana keadilan yang diberikan-Nya kepada orang kafir bukanlah suatu kedzaliman, melainkan balasan berupa kekal di neraka selama-lamanya. Sebagaimana 3 ayat dalam firman Allah tentang kekekalan (mereka kekal di dalamnya selama-lamanya). Adapun ayat ini menunjukkan keabadian tempat yang didalamnya bersifat kekekalan. Adapun ayat kedua surat al-Aḥzāb

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 64-65, dan ayat ketiga surat al-Jinn ayat 23. Jadi disini keadilan ini ialah keadilan terhadap orang kafir atas perbuatan mereka yaitu abadi di nereka, dan ini bukanlah suatu kedzaliman, melainkan keadilan Allah.

Adapun yang disebut dzalim disini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manusia yang menghabiskan waktunya di dunia untuk perkara kekufuran sehingga keadailan yang akan didapatkannya adalah dia akan menghabiskan waktunya di akhirat dengan siksaan.
2. Sesungguhnya telah datang kepada manusia yang kafir itu berupa utusan, dan telah diturunkan kepada para utusan sebuah kitab yang mana mereka akan menjelaskan kepada manusia tentang jalan kebenaran, dan agar berhati-hati dalam kebathilan, dan mereka (orang kafir) tidak lagi membutuhkan Allah setelah diutusnya para rasul, dia memilih untuk dia sendiri tempat yang abadi, karena sepengetahuan mereka, tempat ini akan abadi, sekiranya mereka dzalim terhadap mereka sendiri, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqārah 57,[6] dan surat al-A'rāf ayat 160.[7]

Adapun balasan yang paling utama adalah balasan Allah kepada orang yang beriman, ketika mereka melakukan 10 kebaikan semisalnya, maka mereka akan mendapatkan 700 kali lipat dari kebaikan yang mereka perbuat, dan Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka. Sebagaimana dalam surat al-Nisā' ayat 116.[8]

---

[6]"…..Mereka tidak mendzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang mendzalimi diri mereka sendiri."

[7]"…..Mereka tidak mendzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu mendzalimi dirinya sendiri."

[8]"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa saj yang Dia kehendaki…."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faedah dari ayat *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn* diantaranya:

1. Bahwa sesungguhnya manusia itu berada dalam dua perkara, yaitu ibadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepada Allah untuk diri sendiri sebagaimana dalam hadis Qudsi *hadzā bainī wa baina 'abdī*. Ibadah adalah salah satu bentuk dari sifat cinta dan patuh kepada seluruh perintah Allah.
2. Dalam ayat ini juga sebagai petunjuk bahwa meminta pertolongan kepada Allah, dimana disini merupakan faedah dari maf'ul didahulukan atas fi'ilnya. Adapun permintaan pertolongan disini ada dua macam, yaitu: permintaan pertolongan dengan penyerahan, artinya bahwa manusia bersandar kepada Allah dan membebaskan diri dari daya kekuatan sendiri, dan yang demikian dikhususkan hanya kepada Allah. Sedangkan permintaan pertolongan, berarti bekerja sama untuk melakukan apa-apa yang engkau kehendaki, maka yang demikian boleh selagi orang yang dimintai pertolongan itu masih hidup dan mampu memberikan pertolongan, karena yang demikian bukanlah ibadah.
3. Petunjuk dari lafadz ini ialah petunjuk atas perilaku seorang hamba yang mengikuti hukum syariat, yaitu syariat para Rasul sesuai dengan syariat Allah, karena sesungguhnya ibadah tidak sempurna kecuali diiringi dengan dua perkara yaitu ikhlas karena Allah dan sesuai dengan syariat Allah.
4. Petunjuk bahwa sesungguhnya apabila ibadah diiringi dengan rasa syirik, maka tidak bisa disebut dengan ibadah karena Allah, dan tidak bisa diterima ibadahnya.
5. Petunjuk bahwa Allah Maha Esa. Lafadz ini mendahulukan ma'mulnya karena sehingga memberi faedah atas dalam pengkhususan terhadap kekuasaanNya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ayat *Ihdin al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm. Ṣirāṭ al-Ladzīna an'amta 'alaihim ghair al-Maghḍūb 'alaihim wa lā al-Ḍāllīn* merupakan ayat yang diperuntukkan bagi manusia. sebagaimana pemaparan di awal. *Ihdin al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* merupakan suatu hidayah yaitu petunjuk dan taufiq. *Al-Ṣirāṭ* artinya jalan yang luas, *al-Mustaqīm* artinya tidak ada kebengkokan, bukan pula ketinggian, dan bukan pula kemiringan.

Adapun faedah dan hukum atau hikmah dari ayat ini ialah:

1. Petunjuk bahwa seharusnya manusia itu menyeru Allah dengan doa ini (surat al-Fatihah).
2. Meunjukkan bahwa manusia itu membutuhkan Allah dalam perkara hidayah atau petunjuk, tidak boleh membanggakan diri sendiri.
3. Petunjuk bahwa agama Islam adalah agama yang luas, dan al-Ṣirāṭ menurut bahasa Arab ialah jalan yang luas.[9]

B. Surat al-Baqarah ayat 1-5

Surat al-Baqarah merupakan surat terpanjang dalam Alquran, surat yang paling banyak mengandung hukum.[10] Surat ini terdiri dari 286 ayat. Selain menangandung banyak unsur hukum, dalam surat ini juga banyak menjelaskan tentang kisah umat terdahulu, untuk memberi peringatan dan pembelajaran kepada umat setelahnya, yakni sekarang dan umat selanjutnya. Ayat ini diawali dengan huruf-huruf hija'iyah yakni *alif, lām,* dan mīm, yang disebut sebagai *fawātiḥ al-Suwār* (pembuka surat).

[9]Al-'Uthaimin, *Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm.*, 21-61.
[10]Suma, *Ulumul Qur'an.,* 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran surat al-Baqarah ayat 1-5 dalam tafsir *Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm*

الم (1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (5)

> Alif lām mīm; kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka; dan mereka yang beriman kepada (Alquran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat; Mereka yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Dalam ayat ini Allah berfirman *dhālika al-Kitāb* yakni kitab Alquran, Allah menggunakan isim isyarat karena untuk mennujukkan bahwa kitab tersebut berada di tempat yang jauh, karena kedudukannya yang tinggi, tempatnya yang agung, juga karena Alquran merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Allah telah memberi sifat agung kepada Alquran. Allah menyebut Alquran sebagai "Kitab" karena ditulis di *Lauḥ al-Mahfūẓ*. Dan ditulis ke dalam lembaran-lembaran yang ada pada malaikat, juga dalam bentuk lembaran-lembaran seperti yang telah ditangan manusia saat ini. Adapun firman Allah *lā raiba fīhi* maksudnya ialah bahwa kitab ini tidak ada keraguan didalmnya dan juga tidak ada prasangka akan otentitasnya, sebab Alquran benar-benar turun dari Allah, *hudan li al-muttaqīn* maksudnya ialah orang-orang yang takut kepada azab Allah, baik dengan cara menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Firman Allah *alladhīna yu'minūna bi al-Ghaib* ialah orang-orang yang beriman dengan apa yang tidak tampak pada mereka sebagaiman yang dikabarkan oleh Rasul-Nya. *Wayuqīmūna al-Ṣalāt* maksudnya mereka mendirikan shalat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara konsisten, terus-menerus sesuai dengan perintah dan aturan syariat, *wa mimma razaqnāhum yunfiqūn* ialah mereka yang menginfakkan dari apa yang telah Allah rezekikan kepada mereka berupa membayar zakat, sedakah yang dianjurkan serta infaq-infaq lainnya sebagaimana yang lazim ditunaikan.

Dan adapun ayat ke-4 maksudnya ialah berupa kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul, seperti kitab Taurat, Injil dan Zabur dengan keyakinan yang sempurna tanpa ada penolakan terhadapnya. Adapun dengan ayat ke-5 maksudnya ialah mereka yang mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus dan ilmu yang bermanfaat dan orang yang mendapatkan petunjuk berupa hidayah dari Allah dan mengikuti petunjuk yang Allah turunkan yaitu Alquran, maka keberuntunganlah yang akan mereka dapatkan, keberuntungan disini mempunyai maksud bahwa sampainya apa yang dicari dan keselamatan dari berbagai bencana.

Adapun hikmah-hikmah dari 5 ayat di atas adalah sebagai berikut:

1. Pada ayat-ayat awal surat al-Baqarah ini memberikan petunjuk tentang golongan manusia. bahwa manusia terbagi menjadi tiga golongan. *Pertama*, yaitu orang-orang yang beriman secara dhahir dan batin. *Kedua*, adalah orang-orang yang secara dhahir tampak beriman, tetapi secara batin mereka ingkar / kafir. *Ketiga*, adalah golongan yang ingkar/kafir baik dhahir maupun batinnya. Menurut al-‘Uthaimin ini merupakan urutan penggolongan yang paling terbaik dan jelas. Pertama Allah menyebut golongan orang yang mulia, lalu golongan sebaliknya yaitu hina, secara berlawanan, lalu golongan yang tidak termasuk golongan orang yang beriman tidak pula kafir. Salah satu alasan mengapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diseut demikian, karena untuk menerangkan kondisi mereka dan menjelaskan sifat-sifat mereka.

Dalam firman-Nya *Alīf Lām Mīm* adalah isyarat yang menunjukkan bahwa Alquran itu agung, yang telah mampu mengalahkan para sastrawan dan ahli bahasa, dimana mereka tidak mampu mengeluarkan satu huruf pun untuk mengalahkan bahasa Alquran, itulah salah satu indikator bahwa Alquran telah menunjukkan mukjizatnya, sebagaimana dalam firman Allah surat al-Thūr ayat 34:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ (34)

Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Alquran) jika mereka orang-orang yang benar.

Ungkapan dalam penggalan ayat ini ialah ungkapan yang melemahkan, meskipun itu dengan nada yang ringan. Dan masih banyak lagi surat yang menjelaskan tentang hal ini, diantaranya surat al-Baqarah ayat 23, surat Hūd ayat 13, surat al-Isrā' ayat 88. Adapun hikmah disebutkannya huruf hijaiyah diawal surat adalah bahwa ahli bahasa berkata "kami tidak familiar mengenai huruf-huruf itu tetapi kami tidak mampu menciptakannya." Huruf-huruf tersebut disebut sebagai *fawātiḥ al-Suwār*, dan jika huruf tersebut berdiri sendirian maka tidak dapat diketahui maknanya. Sebab Allah telah menurunkan Alquran dengan lisan bangsa Arab yang jelas. Sedangkan huruf hijaiyah yang tersusun tersebut tidak memiliki arti dalam kultur bahasa Arab secara umum.

2. Dalam firman Allah disebutkan *dhālika al-Kitāb* sebagai dalil yang menunjukkan bahwa derajat Alquran itu tinggi. Mengapa? Karena al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah kalamullah yang tidak turun dengan membawa kebathilan, melainkan membawa kebenaran tentang apa yang ada di masanya juga masa setelahnya. Diantara para sastrawan, Bahasa Alquran dikenal sebagai Bahasa yang paling Fushhah-tingkat sastranya tinggi- dan di dalamnya terkandung pengetahuan yang sangat bermanfaat.

3. Dalam firman Allah *al-Kitāb* sebagai dalil bahwa Alquran ditulis sebagaimana dalam firman-Nya yang lain surat al-Burūj ayat 21-22, bahwa tidak lain Alquran itu ditulis di *Lauḥ al-Mahfūẓ*, lanjut firman Allah dalam surat 'Abasa ayat 12-16: *maka barangsiapa yang yang dikehendaki-Nya maka tentulah ia memperhatikannya. Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan. Yang ditinggikan lagi disucikan. Dari tangan para penulis (Malaikat) yang Mulia lagi berbakti.* Begitulah bunyi Alquran yang juga ada dalam teks Alquran yang ada saat ini.
4. Dalam firman Allah *dhālika al-Kitāb* menggunakan *al-Ta'rīf* sebagai dalil yang menunjukkan bahwa kitab ini telah ma'ruf dan dijanjikan. Sebab kitab Allah yaitu Alquran sangat terkenal dikalangan sahabat Nabi, tidak ada satupun yang mengingkarinya dan para Qurra' telah sepakat bahwa siapa saja yang mengingkari satu huruf berarti kafir.

   Adapun perbedaan pendapat dalam *Qirā'ah al-Sab'ah* bahwa sesungguhnya perbedaan pendapat sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad, sebab ketujuh qiraat tersebut semuanya diperbolehkan dalam pembacaan Alquran.
5. Dalam friman Allah *hudan li al-Muttaqīn* merupakan dalil atas kegunaan Alquran sebagai petunjuk yang dikaitkan dengan ketaqwaan, karena pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya orang yang bertaqwa kepada Allah itu mereka mendapatkan petunjuk dari Alquran.

6. Dalam firman Allah *hudan li al-Muttaqīn* merupakan bukti bahwa sesungguhnya orang yang tidak bertaqwa, tentu tidak mendapatkan petunjuk dari Alquran dan begitu seterusnya. Dan karena inilah Allah berfirman dalam surat al-Muṭaffifīn ayat 7-9 dan ayat 10-14, bahwa Allah mengabarkan tentang keadaan itu, yakni keadaan yang menunjukkan ketika mereka dibacakan ayat-ayat Allah, tidak memberikan manfaat apapun bagi mereka, tidak sampai masuk ke hati. Mereka tidak melihat keadaan yang agung dari Alquran, mereka bahkan mengatakan "itu seperti dongeng orang-orang terdahulu" yakni sebagaimana cerita-cerita yang dikisahkan orang-orang terdahulu. Mengapa mereka demikian? Karena mereka terlalu sering melakukan dosa sehingga hatinya tidak bisa tersentuh oleh Alquran. Sementara orang yang bertaqwa, mengapa menyesuaikan diri dengan petunjuk Alquran, diantara ayat Alquran yang menunjukkan hal ini ialah surat Maryam ayat 76, al-Taubah ayat 124. Ketika ketaqwaan seseorang berkurang, mereka kebanyakan mengurangi intensitas mencari petunjuknya dalam Alquran, sebanyak berkurangnya ketaqwaan mereka.

Adapun firman Allah surat al-Baqarah ayat 3-4. Allah telah berfirman tentang sifat-sifat orang-orang yang bertaqwa. Allah mensifati mereka dengan sifat-sifat keimanan, yaitu iman kepada yang ghaib, yang tidak terlihat, yang telah dikabarkan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sifat-sifat orang yang bertaqwa adalah mereka yang mendirikan shalat, yaitu mereka yang istiqamah dalam shalatnya dengan memenuhi syarat dan rukunnya, kewajibannya, sekaligus menyempurnakan pelaksanaan shalat mereka dengan melaksanakan sunnah-sunnahnya, menginfaqkan sebagian harta yang mereka peroleh dari Allah sebagai rezeki mereka sebagaima yang ditetapkan dalam syariat sebagai infaq atau sedekah dengan cara moderat, yakni tidak berlebih-lebihan sebagaimana firman Allah surat al-Furqān ayat 67: *Dan orang-orang yang apabila mereka berinfaq, mereka tidak berlebih-lebihan, mereka juga tidak kikir, mereka melakukan pembelanjaan dengan jalan yang tengah-tengah*.

Firman Allah yang berbunyi *ulāila 'alā hudan min rabbihim wa ulā'ila hum al-Mufliḥūn*, memiliki kandungan makna bahwa Allah telah mengabarkan kepada manusia bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk ialah orang-orang yang juga mendapat anugerah ilmu dari Allah, tempat kembali mereka adalah keberuntungan. Keberuntungan dalam hal ini ialah keberuntungan dengan tercapainya apa yang diharapkan dan selamat dari bahaya.

Adapun keutamaan ayat-ayat yang mulia ini diantaranya:

a. Sesungguhnya iman dengan yang ghaib bagi orang yang bertaqwa kepada Allah adalah bagian dari dasar utama ketaqwaan. Sebab, lawan dari iman adalah keraguan dan kedustaan. Sementara manusia, sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah dan rasul-Nya, terbagi menjadi tiga golongan. : yaitu golongan orang-orang yang beriman kepada yang gaib dan meyakininya, golongan yang mengingkari yang gaib dan menghindarinya, dan golongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meragukan yang gaib. Sedangkan golongan yang paling selamat adalah golongan pertama. Yaitu golongan yang beriman dan membenarkan Alquran, membenarkan wahyu Alquran.

b. Sesungguhnya iman terhadap sesuatu itu maknanya menyaksikan sesuatu yang sepertinya tidak bisa didapatkan atau disentuh dan tidak bisa dimanfaatkan, karena iman itu membutuhkan praktik. Tidak ada orang yang bisa memuji kadar keimanan seseorang karena tidak terlihat. Seseorang yang mengatakan: aku beriman kepada matahari, atau beriman kepada bulan, atau beriman kepada bintang. Kita tidak memuji pada apa yang diimani dari hal-hal yang tampak. Kemudian manusia baru memuji sesuatu yang diimani dari yang ghaib setelah melihat kenyataan. Yang demikian itu, keimanannya baru yang hanya terjadi setelah mengetahui kejadian yang membuktikan iman kepada hal ghaib, tidak memberikan manfaat baginya ketika mereka melihat kenyataan pembuktian iman itu, sebagaimana firman Allah surat al-Ghāfir ayat 84-85.

c. Keutamaan mendirikan shalat, yang merupakan bagian dari ciri sifat taqwa kepada Allah. Adapun yang dimaksud dengan shalat di sini adalah shalat-shalat yang wajib maupun yang sunnah.

d. Sesungguhnya shalat yang dilakukan dengan tidak sesuai tata caranya adalah melakukan shalat tanpa memenuhi aspek-aspek penyempurnanya, atau melaksanakannya dengan mengurangi beberapa rukun atau syarat wajib shalat. Yang dimaksud dengan kurang sempurnanya rukun shalat itu diantaranya jika shalat dengan tidak disertai *tuma'ninah*. Shalat dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti ini sering dilakukan oleh manusia. Sebab, umumnya manusia sering kali bermain-main dalam aspek *tuma'ninah*. Mereka meninggalkan tuma'ninah. Bahkan jika pada posisi berdiri setelah ruku', duduk diantara dua sujud. Makna tuma'ninah pada dua rukun ini, dan pada rukun-rukun shalat lainnya yang mengharuskan adanya tuma'ninah, adalah wajib. Tidak sah shalat yang tidak diringi dengan tuma'ninah dalam rukun-rukun yang wajib tuma'ninah. Dalam kitab shahih bukhari dan shahih muslim yang diriwayatkan dari jalur Abu Hurairah r.a sesungguhnya Rasulullah Masuk masjid, maka ada seorang laki-laki yang masuk kemudian dia shalat, kemudian ia mengucapkan salam kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah menjawab salamnya dengan mengatakan ulangi shalatmu! Karena sesungguhnya yang kamu lakukan itu bukan shalat.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a: "ada seorang lelaki yang buta datang kepada Rasulullah, dan berkata: *Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku tidak memiliki tongkat yang bisa membantuku untuk sampai ke masjid, maka ia meminta kepada Rasululah untuk mendapatkan keringanandari kewajiban shalat di masjid dan meminta agar bisa shalat di rumah saja,* lalu Rasulullah memberi keringanan dengan berkata: *apakah kamu mendengar suara adzan?* Ia menjawab: *iya,* maka Rasulullah berkata: *maka barangsiapa yang yang tidak melaksanakan shalat berjamaah padahal ia berkemampuan dan tidak ada udzur syar'i untuk meninggalkannya, maka orang tersebut menurut al-'Uthaimin termasuk golongan orang yang mendirikan shalat.* tentu saja tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa digolongkan sebagai orang yang mulia dan agung, yaitu golongan orang yang bertaqwa.

Adapun para wanita tidak diwajibkan shalat di masjid, sebab para lelaki yang telah disebutkan dalam teks suci adalah mereka yang menjadi sasaran langsung dari perintah tersebut untuk berkumpul melaksanakan shalat jama'ah. Hal ini al-'Uthaimin mendasarkan pendapatnya kepada hadis Nabi yang mengatakan bahwa "dan rumah-rumah mereka jauh lebih baik bagi mereka." Tetapi jika dikontekskan kepada shalat 2 hari raya, maka Rasululah menganjurkan wanita untuk keluar rumah melaksanakan shalat hari raya di masjid.

Dan interpretasi tentang makna mendirikan shalat lainnya adalah menjaga waktu shalat. Inilah bagian paling penting dari konsistensi menjaga shalat. Adapun waktu shalat sudah diketahui, yaitu ada lima : shalat shubuh yang dilaksanakan pada saat fajar itu waktunya adalah sejak terbit fajar sampai terbit matahari, shalat dhuhur waktunya sejak gesernya matahari dari posisi di tengah-tengah hari condong ke barat sedikit, sehingga bayangan semua bentuk sama panjangnya dengan bendanya, shalat ashar dimulai dari akhir shalat dhuhur sampai munculnya mega jingga sebagai pertanda matahari akan tenggelam, waktu ini merupakan waktu ikhtiar sedangkan berakhirnya waktu ashar adalah sampai terbenamnya matahari.

Adapun shalat maghrib waktunya dari setelah tenggelamnya matahari sampai hilangnya mega merah di langit, sedangkan shalat isya dimulai dari tenggelamnya mega merah sampai tengah malam terakhir. Waktu terbit fajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai terbit matahari memungkinkan orang untuk bisa menggunakan panca indera untuk menyaksikannya. Kemudian lengsernya cahaya matahari yang dimaksudkan di sini adalah bahwa banyaknya sesuatu itu sama panjangnya dengan sesuatu tersebut, itu bisa diketahui dengan cara meletakkan tongkat atau sejenisnya yang diletakkan di bawah sinar matahari. Kemudian dilihatlah bayangannya. Jika bayangannya lebih pendek dari tongkat tersebut, maka matahari belum bisa dikatakan telah "zawal" atau lengser, jika condongnya matahari sudah terjadi, maka bayangan itu akan lebih tinggi atau panjang daripada tongkatnya meskipun itu sedikit sekali bergesernya. Cahaya Matahari yang telah bergeser itu, boleh jadi semakin bertambah bayangannya, sampai tambahan bayangan itu sangat panjang melebihi bendanya, maka selesailah waktu dhuhur dan sampailah pada waktu ashar. Sedangkan masa akhir dari shalat ashar itu bisa diketahui dengan gamblang, yakni dengan melihat matahari tenggelam di barat. Bahwa kondisi cahaya matahari telah berubah menjadi jingga sampai matahari itu tenggelam semuanya. Fenomena alam itu bisa disaksikan. Adapun shalat maghrib waktunya adalah sejak terbenam matahari lebih sedikit sampai hilangnya mega warna merah. Mega merah itu juga dapat disaksikan dengan kasat mata. Sekitar satu seperempat jam atau satu jam 17 menit dari tenggelamnya matahari. Atau satu setengah jam. Sebab masa lamanya tenggelamnya matahari berbeda-beda di masing-masing daerah. Setelah itu masuk waktu shalat isya. Yakni setelah habis waktu sholat maghrib, langsung masuk waktu shalat isya sampai tangah malam atau sampai terbit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fajar. Boleh jadi dikatakan, waktu shalat isya itu sampai mulai berakhirnya sore sampai tengah malam terakhir.

e. Adapun keutamaan dari shalat sebagaimana firman Allah terkait dengan apa yang dimaksud dengan mendirikan shalat dan kekhususan-kekhususannya, bahwa Alquran telah menyebutkan bahwa kekhususannya menunjukkan pada adanya pertolongan Allah yang sempurna atasnya, dan tingginya kedudukan orang yang mendirikan shalat.

f. Keutamaan berinfaq dan rejeki yang Allah berikan kepada kita sesuai dengan firman Allah *wamimmā razaqnāhum yunfiqūn*. Adapun infaq harta dibagi menjadi dua, yaitu infaq wajid dan infaq sunnah. Adapun infaq wajib adalah membayar zakat, selain zakat yang termasuk infaq wajib juga infaq kepada istri, kerabat, budak atau orang yang menjadi tanggungannya, al-'Uthaimin berpendapat demikian dikarenakan terkadang kebanyakan orang kikir dengan karunia yang telah Allah berikan kepadanya. Mereka menyangka bahwa kekikirannya itu baik bagi mereka, tetapi hakikatnya bahwa menunaikan zakat itu wajib, zakat dan infaq lainnya sesungguhnya adalah washilah bagi berkembangnya harta, dan kebakhilan itu tidak ada sisi baiknya sama sekali. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat Ali Imrān ayat 180 yang merupakan ayat yang mengingatkan orang kepada kebakhilan dan berdasarkan hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu "sedekah tidak akan mengurangi harta, seseorang yang memaafkan orang lain tidak akan menjadi hina, justru menjadi mulia dan tidak akan ada orang yang tawaddlu' kecuali Allah akan mengangkatnya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hikmah dari ayat *ulāila 'alā hudan min rabbihim wa ulāika hum al-Mufliḥūn*, yaitu sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa disifatkan dengan sifat-sifat yang telah disebutkan di atas, yakni orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah, dan mendapat pandangan Allah (*bashīrah* dalam pandangan tasawwuf *bashīrah* ini sangat istimewa, karena ia mendapatkan keistimewaan di sisi Allah), dan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk spiritual karena balasan bagi mereka itu berupa keberuntungan. Keberuntungan yang dimaksud adalah berhasil mendapatkan apa yang diharapkan dan diselamatkan dari apa-apa yang dibenci dan ini adalah keinginan semua manusia. Alah berfirman dalam surat Ali Imrān ayat 185 bahwa *barang siapa yang dijauhkan dari nereka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia adalah orang yang beruntung.* Dan kita memohon kepada Allah agar kita termasuk golongan orang yang beruntung lagi bahagia di dunia dan di akhirat.[11]

C. Analisis Penafsiran

a. Tafsir surat al-Fātiḥah

Dalam surat al-Fātiḥah, al-'Uthaimin menjelaskan secara detail segala petunjuk dan hikmah yang terkandung di dalam surat al-Fatihah. Ia berpendapat bahwa basmalah bukan bagian dari surat al-Fatihah. Apabila tidak membaca surat ini ketika shalat maka tidak dianggap shalatnya. Hal ini sesuai dengan madzhab imam Hanbali.

Terkadang menyelipkan penjelasan tentang ilmu nahw, diantaranya menjelaskan pemakaian huruf lām pada lafadz Allah dan menjelaskan masalah

[11]Al-'Uthaimin, *Aḥkām min al-Qur'an al-Karīm.,* 62-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu ṣaraf tentang wazan dari suata lafadz. Yakni menjelaskan lafadz al-Rahmah yang berasal dari wazan fa'lānun, dan penggunaan kata yang didahulukan seperti lafadz *iyyāka na'budu,* tetapi yang ditekankan selalu memunculkan dalil atau petunjuk dari setiap ayat. Lebih berbau kepada tauhid, yang dia ungkapkan dengan petunjuk dan faedah dari setiap ayat bahkan penggalan kata. Menjelaskan secara detail tentang dalil-dalil ke-Esaan Allah yang tidak akan ada yang menandinginya, baik di bumi maupun di langit.

b. Surat al-Baqarah 1-5

Pada surat al-Baqarah ketika al-'Uthaimin menafsirkan ayat 1-3, dia mengeluarkan faedah dan hukum dari ayat-ayat tersebut. Pada penafsirannya terhadap firman Allah *dhālika al-Kitāb* dia menfsirkan bahwa jika ada seseorang yang ingkar terhadap Alquran satu ayatpun, maka orang itu termasuk golongan orang kafir. Inilah salah satu sifat salafinya, yang mudah berucap kafir, lalu Al-'Uthaimin terkadang dipertengahan menjelaskan faedah dari ayat, adakalanya menjelaskan mengenai perbedaan bacaan pada qira'at al-Sab'ah.

Al-'Uthaimin menafsirkan Alquran secara detail megenai penjelasan hukum, hingga ketika menafsirkan ayat tentang petunjuk bagi orang bertaqwa, dia menjelaskan ciri-ciri dari orang yang bertaqwa, salah satunya adalah orang yang mendirikan shalat, kemudian dia menjelaskan tentang hukum shalat dan waktu shalat secara detail.

Dalam menafsirkan Alquran, al-'Uthaimin berlandaskan ayat Alquran dan juga hadis, hadis-hadis yang dikutipnya kebanyakan dari kitab shahih Bukhari dan Muslim, musnad Imam Muslim, dan menjelaskan bahwa hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut shahih, mengutip dengan dengan jelas pada bab apa dan halaman berapa ketika megambil suatu hadis, selain kedua hadis itu kadang mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud. Adapun pada surat yang mengandung hukum bagi orang yang tidak mengerjakan shalat, selain berlandaskan Alquran dan hadis, dia juga melengkapinya dengan memunculkan dalil-dalil.

Adapun kelebihan dari Tafsir al-'Uthaimin ini adalah:

a. Menjelaskan ayat secara detail apalagi yang berbau akidah.
b. Selalu memunculkan faedah dari setiap ayat tersebut.
c. Memberi keterangan terhadap penggunaan hadis.yang dikutipnya.

c. Surat al-Baqarah ayat 102-103 tetang hukum dan faedah sihir

1. Setan memanfaatkan Sulaiman untuk memberikan ujian kepada manusia.
2. Menjelaskan bahwa Sulaiman tidaklah kufur sebaimana kufurnya setan ketika mengajarkan sihir.
3. Menjelaskan bahwa sihir adalah perbuatan yang kufur.
4. Sesungguhnya orang yang belajar sihir itu sebagian dari sifat kafir.
5. Menjelaskan bahwa izin dan perintah Allah adalah kebenaran meskipun itu sesuatu yang batil. Karena itu ketika dua malaikat turun ke bumi dan mengajarkan sihir kepada manusia hal itu diperbolehkan bahkan sebagai bentuk ketaatan mereka akan perintah Allah, sebagaimana diperintahkannya malaikat sujud kepada selain Allah dan penyembelihan Ibrahim kepada Ismail.
6. Mempermudah manusia melakukan kemaksiatan untuk menguji perbuatan mereka akankah tetap melakukan maksiat atau tidak. Ini ditandai dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipermudahkannya manusia mempelajari sihir yang diajarka oleh dua malaikat.

7. Memberikan suatu penjelasan dan disertai dengan nasehat dan keterangan. Sebagaimana perkataan malaikat tentang adanya mereka sebagai fitnah dan melarang manusia melakukan kekufuran.
8. Sesungguhnya pelaku sihir itu kafir.

Hukum sihir dalam syari'at itu tidak boleh, haram. Karena sesungguhnya yang dimiliki Nabi Sulaiman bukanlah sihir, melainkan mukjizat dari Allah.

Di atas merupakan penafsiran dari al-'Uthaimin dalam kitab Tafsir *Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*, dimana dia tidak hanya menafsirkan ayat-ayat yang telah biasa dipakai oleh mufassir yang menggunakan corak fiqh, semua ayat dari surat al-Fātiḥah sampai surat Ali Imrān ditafsirkannya dengan mengungkap hukum, hikmah dan faedah dari ayat, menjadi keunikan tersendiri di antara tafsir ahkam yang lain, meskipun tafsirnya tidak lengkap 30 juz, ditulisnnya dengan bahasa Arab yang mudah dipahami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjabaran yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan berikut diantaranya:

1. *Tafsīr Aḥkām min al-Qur'ān min al-Karīm* merupakan salah satu karya tafsir nya yang didalamnya menjelaskan penafsiran surat al-Fātiḥah, al-Baqarah sampai dengan surat Alī Imrān ayat 29, karena ajal menjemputnya. Adapun metode yang diterapkan dalam tafsirnya jika dilihat dari sumbernya, tafsir ini menggunakan metode *tafsir bi al-Ma'thūr*, sedangkan jika dilihat dari pemaparannya, tafsir ini disebut dengan tafsir Tahlili, karena dalam menjelaskan suatu ayat, al-'Uthaimin menjelaskannya dengan rinci dan luas, sedangkan jika dilihat dari penyajiannya dengan berdasarkan pada metode yang dipetakan oleh M. Yunan Yusuf, tafsir ini menggunakan metode penyajian runtut karena sesuai dengan mushaf *uthmāni.* Adapun corak yang diterapkan oleh al'uthaimin adalah corak ahkam, tetapi yang dimaksud ahkām menurutnya adalah ahkam yang mengandung arti lebih luas, yaitu hukum syariat, hikmah dan faedah-faedahnya. *Tafsir* ini dia tulis tidak lain untuk menjawab segala permasalahan umat, dan menyatakan kepada mereka yang jlan yang paling benar.
2. Tafsir ini tidak hanya membahas ayat-ayat yang mengandung unsur hukum syariat, tetapi tafsir ini membahas semua ayat Alquran dari awal surat *al-Fātiḥah, al-Baqarah*, dan surat *Ali Imrān* ayat 29, tidak lengkap 30 juz. Adapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran surat al-Fātiḥah, dia menafsirkan bahwa basmalah bukan bagian dari surat al-Fatihah, dia mengatakan bahwa jika orang shalat tidak membaca surat ini maka shalatnya tidak diterima, sehingga hukum membaca surat al-Fatihah dalam shalat adalah wajib. Dalam ayat ini mengandung banyak faedah dan hikmah, salah satunya adalah mengandung penjelasan hari pembalasan bahwa Allah adalah penguasa dan Raja di dunia dan di akhirat. Adapun surat al-Baqarah ayat 1-5 (yang tidak biasa ditafsirkan kedalam ranah hukum) merupakan petunjuk bahwa kitab Alquran adalah petunjuk yang paling benar tidak ada keraguan didalamnya, menjelaskan golongan-golongan manusia, mengandung petunjuk tentang keutamaan shalat, keutamaan berinfaq. Sedangkan penafsiran surat al-Baqarah ayat 102-103 tentang bahaya sihir, al-'Uthaimin menjelaskan secara detail bahaya sihir dan aspek-aspek yang berhubungan dengan sihir, belajar sihir termasuk sebagain dari kekufuran, orang yang melakukan sihir ialah orang yang paling bodoh, dan banyak faedah-faedah didalamnya.

B. Saran

Dalam penelitian ini menemukan beberapa pemahaman yang sangat banyak dalam kitab *Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm*, tentunya tentang petunjuk-petunjuk dalam kitab suci. Dalam penelitian ini tidak menyertakan perbedaan penafsiran antara al-'Uthaimin dengan penafsir yang lain, juga belum cukup mengungkap segala aspek yang lain dalam penelitian ini, sehingga diharapkan akan ada kelanjutan penelitian terhadap ayat-ayat Alquran dalam tafsir ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Abdullah, Abu Bakar Muhammad bin (Ibnu ‘Arabi). Juz. 1. Beirut: Dār Kutub al-Islāmiyah. 2003.

Abdurrahman, Aisyah. *Tafsir Bint Syathi’,* terj, Kitāb Tafsir al-Bayāni li al-Qur’an al-Karīm juz 1. Bandung: Mizan. 1996.

Affani, Syukron. *Tafsir al-Qur’an; dalam Sejarah Perkembangannya.* Jakarta: Prana Media Group. 2019.

al-‘Uthaimin, Muhammad Bin Ṣāliḥ al-Uthaimin. *Aḥkām min al-Qur’ān al-Karīm.* Saudi Arab: Madār al-Waṭan. 2013.

al-‘Uthaimin, Syaikh Muhammad Ṣāliḥ. Dkk. *Syarah Pengantar Studi Ilmu Tafsir Ibnu Taimiyah,* terj. Sholihin. Jakarta: al-Kautsar. 2014.

al-Banna, Gamal. *Evolusi Tafsir: dari Zaman Klasik hingga Modern,* terj. Novrianty Kahar. Jakarta: Qisthi Press. 2004.

al-Dimyāṭī, Muhammad ‘Afifuddin. *‘Ulum at-Tafsīr Uṣuluhu wa Manāhijuhu.* Sidoarjo: Lisan ‘Arabi. 2016.

al-Dzahābi, Muhammad Husain. *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Juz 1.* Kairo: Maktabah al-Wahbah. t.th.

al-Farmawi, Abd. Hayy. *Metode Tafsir Maudhu’iy; sebuah Pengantar,* terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1996.

Al-Farmawy, Abd al-Hayy. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudlu’iy.* Mesir: Dirasāh Manhajiyyah Maudluiyyah. 1997.

al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl. *Studi Ilmu-ilmu Qur’an,* terj. Mudzakkir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2013.

al-Qur’ān

al-Shalih, Subhi. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis,* terj. Tim Firdaus. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2017.

al-Zarkasyi, Al-Imam Bahruddin Muhammad Bin Abdullah. *Al-Burhān fī ‘ulūmil Qur’an.* t.tt: Dar al-Fikr. 1998.

ash-Shiddieqiy, Hasbiy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.* Jakarta: Bulan Bintang. 1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aziz. “Metodologi Penelitian, Corak dan Pendekatan Tafsir Alquran”. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam,* Vol. 5 No. 1. Juni 2016

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Alquran; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

_____, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

_____, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.

Basyir, Hikmat. Dkk. *Tafsir al-Muyassar,* Juz 2, Terj. Muhammad Ashim dan Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq. 2016.

Chudlari, M. Syakur. Tafsir Ahkam dan Kontekstualisasi Hukum Islam, dalam *al Mashlahah jurnal hukum dan pranata sosial.* t.tk. t.tt.

Dardari, Ahmadi Fathurrohman. “Bibel sebagai Sumber Tafsir al-Quran (Studi Pemikiran Mustansir Mir dalam Understanding The Islamic Scripture, A Study of Selected Passages from the Qur’an)”, *Tesis,* Studi Alquran dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2015.

Djarwanto. *Pokok-pokok Metode Riset dan Bimbingan Teknis Penulisan Skripsi.* Yogyakarta: Liberty. 1990.

Fauzi, Mahfudz. Tafsir Surat al-Aṣr; Perbandingan antara Tafsir Jalalain dan Tafsir al-Misbah. *Skripsi IAIN Salatiga.* Salatiga: 2017.

Ghazāli, Imam. *Ringkasan Iḥyā’ Ulūmudddin,* terj. Fudlailurrahman dan Abida Humaira. Bekasi: P.T Sahara. 2014.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Teologi.* Jakarta: Teraju. 2002.

Hairul, Moh. Azwar. “Telaah Kitab firdaus karya Thaifur Ali Wafa Al-Maduri” *Jurnal Nun.* vol. 3, No. 2. 2017.

Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan Campuran untuk M.anajemen Pembangunan dan Pendidikan*. Bandung: Reflika Aditaman. 2014.

Hakim, M. Fikri dan Litho’atillah. *Membumikan Al-Qur’an: Mengenal lebih dekta kalamullah dari Sejarah, Pewahyuan, Kandungan Isi dan Tajwidnya.* Kediri: Lirboyo Press. 2014.

Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan.* Jakarta Selatan: Teraju. 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Holilurrohman, dkk. *Ilmu Alquran dan Tafsir.* Bandung: CV Arfino Dharmawan. 2013.

Iqbal, Mashuri Sirajuddin. t.th. *Pengantar Ilmu tafsir*. Jakarta: Bumi Aksara.

Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu tafsir*. Bandung: Tafakur. 2007.

Khaerumen, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran.* Bandung: CV Pustaka Setia. 2014.

Khusnaini, Putri Miftakhul. Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat terhadap Peredaran Jual Beli Tuak di Kabupaten Tuban Jawa Timur, *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim.* Malang: 2016.

LPSI, Forum Kajian Tafsir. *Mengenal Tafsir dan Mufassir: Era Klasik dan Kontemporer.* Sidogiri: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri. t.t.

Maelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017.

mufasrrikh, Fatih Mufarrikh. Pemikiran Muhammad bin Ṣāliḥ al-'Uthaimin tentang Pendidikan Islam, *Thesis Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.* Surakarta: 2018.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia.* Surabaya: Pustaka Progressif. 2002.

Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer.* Yogyakarta: LKIS. 2013.

_____, Abdul. *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir.* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2015.

Najib, Faizin Ainun. "Kehendak Allah Perspektif Fakruddin al-Razy dan Zamakhsyari: Tinjauan komparatif salam Tafsir Mafatihul Ghaib dan al-Kasyf," *Skripsi* UIN Sunan Ampel. Surabaya: 2017.

Purnama, Fahmi Farid. "Struktur Nalar Teologi Islam Perspektif Josef Van Ess; Analisa atas Orientalitas dan Keterpengaruhan Nalar Kalam," *Jurnal Studi Islam dan Sosial,* Vol.13. Surabaya: 2015.

Sa'dullah, Ahmad. "Analisis Metode dan Corak Tafsir Ijmali karya Prof. Dr. Muhibbin Noor, M.Ag," *Skripsi UIN Walisongo.* Semarang: 2016.

Saebani, Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad. *Filsafat Umum, dari Metodologi sampai Teofilosofi.* Bandung: Pustaka Setia. 2008.

Sakni, Ahmad Soleh. Model Pendekatan Tafsir dalam Kajian Islam, *Jurnal Ilmu Agama,* No. 2. Desember 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salim, Abd. Muin Salim. Dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū'ī.* Yogyakarta: Pustaka al-Zikra. 2017.

Setiawan, Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar.* Yogyakarta: Elsaq Press. 2005.

Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw: dalam Sorotan Alquran dan Hadits-hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati. 2011.

_____, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.

_____, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan. 2014.

_____, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2015.

_____, Quraish. *Studi Kritis Tafsīr al-Manār karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla.* Bandung: Pustaka Hidayah. 1994.

_____, Quraish. *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Bandung: Mizan. 1998.

Shofa, Ida Kurnia. Paradigma Abū al-Faḍl bin al-Shakūr terhadap Hukum Fikih Ibadah dalam Tafsīr āyāt al-Aḥkām min al-Qur'ān al-Karīm. *Skripsi UIN Sunan Ampel.* Surabaya: 2019.

Sja'roni. Madzahibut Tafsir dalam Perspektif Studi Alquran, *Jurnal Kopertasi IV,* (t.t : t. th).

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2010.

Suman, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu. *Tafsir Ibnu Kathīr*, Jilid 1. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syāfi'ī, 2008.

Syibarsyi, Ahmad. *Studi Tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karīm.* terj. Zufran Rahman. Mesir: Dār al-Kalām. 1994.

Ulinnuha, Muhammd. *Metode kritik Ad-Dakhīl fit Tafsīr.* Jakarta: QAF. 2019.

Wahidi, Ridhoul Wahidi dan Amaruddin. Corak Teologis-Filosofis dalam Penafsiran. *Jurnal Syahadah.* Vol. 2, No. 1. April 2014.

Yamani, Moh. Tulus. Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'I," *Jurnal PAI.* Vol. 1, No. 2. Januari-Juni 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wa Dzurriyah. 2010.

Zayd, Nashr Hamid Abu. *Alqur'an dan Hermeneutik Kekuasaan.* Bandung: Korpus. 2003.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

Zuhdi, M. Nurdin. *Pasaraya Tafsir Indonesia; dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi.* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id